



Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

NOMOR : 2 Tahun I/2017



Menghidupkan Bunyi

Peralatan musik penanda kehidupan

Kelanjutan, Kesenambungan, dan Kelangsungan



Salam Budaya,

Sungguh, kami merasakan, betapa beratnya menjaga kelanjutan, kesinambungan, dan kelangsungan suatu penerbitan majalah secara rutin. Namun, syukur Alhamdulillah, Majalah Dinas Kebudayaan DIY, "Mata Budaya" Nomor II Tahun I - 2017 dapat terbit dan sampai ke tangan pembaca. Semua atas dukungan dan kerjasama semua pihak, karena sejatinya majalah ini adalah karya bersama dan untuk kepentingan bersama.

Sepintas, pernyataan kelanjutan, kesinambungan, dan kelangsungan adalah tiga kosa kata yang sama, atau mirip-mirip maknanya. Namun, kami mencoba merasakannya, ada satu hal esensial dari ketiga kata tersebut terkait dengan penerbitan "Mata Budaya". Kelanjutan, adalah suatu perjalanan cerita dari suatu pelaksanaan gagasan, sesuatu yang terus melaju setahap demi setahap, selangkah demi selangkah dengan suatu harapan selalu ada kemajuan pada setiap tahapannya. Kemajuan dalam setiap tahapan itu, memiliki kesinambungan, tidak terputus-putus karena merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang mendasarkan pada jatidiri dan seluruh kemajuan yang dicapai setahap demi setahap, satu dan lainnya selalu terkait terus-menerus, bertumbuh serasi dan seimbang, sehingga kelangsungannya akan terjaga, terjamin, dan terbukti tanpa batas akhir. Karena itu Majalah "Mata Budaya" harus dijamin kelanjutan, kesinambungan dan kelangsungannya.

Mudah-mudahan "Mata Budaya" memberi manfaat bagi masyarakat dan pelaku kebudayaan, sekaligus membuka ruang yang lebih luas untuk menampung ekspresi dan aspirasi pemangku kepentingan kebudayaan. Dinas Kebudayaan DIY selaku penerbit, terus berharap masukan, kritik dan saran pembaca terus disampaikan. Kami terus berbenah, agar "Mata Budaya" menjadi majalah yang didukung oleh masyarakat pelaku kebudayaan di DIY. Selamat membaca.

Terima kasih.

UMAR PRIYONO

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum
diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY.
Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB: Drs. Umar Priyono, M.Pd., **PEMIMPIN REDAKSI:** Singgih Raharjo, S.H. M.Ed., **REDAKSI:** Drs. Agus Amarulloh, M.A., Purwadmadi, R Toto Sugiarto, **EDITOR:** Sambodo, Anes Prabu Sujarwo, Mustofa W Hasyim, Kusuma Prabawa, Sapto Sutrisno, Iwan Suryo, **GAMBAR:** Ifid Khusnul; **LAY OUTER:** Lathif Cahyono, **SEKRETARIAT:** Sri Mulhayati P, S.Sn., Amik Widayarsi, N Hasta Panca DP.

Alamat Redaksi:

Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945
e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

RINGKAS

- TI dan Aplikasi Seni Rupa **6**
- Ruwahan Tengah Kota **10**
- Wujud Cinta Seorang Penari **16**
- Berteater dan Dapur **25**
- Konser Gending **30**
- Sri Sultan HB X ke Jawa Tondano **43**

Mata Hati Peristiwa Budaya

REMBANG petang, gerimis suam cahaya temaram. Telah datang begitu banyak angin lirih dan guguran daun-daun. Lereng melembah, berselimut kabut. Sejauh mata memandang, saput putih mewarna hari, memberi cekam saat petang merembang. Mata, bisa pandang apa kecuali keburaman? Hanya mata rajawali yang mengerti dimana tikus merayap, marmot meloncat, dan tupai melompat. Apapun objek sasarannya, ketika rayapan, loncatan, dan lompatan bergerak begitu cepat, sangat cepat, maka yang terekam dalam penglihatan adalah lintasan cahaya yang menyusun komposisi cahaya homogen, rata, dan nyaris sewarna: buram suam-suam.

“Mata Budaya”, majalah kebudayaan Dinas Kebudayaan DIY, sebagai suatu “mata” yang berencana merekam dan melaporkan peristiwa budaya di DIY seperti menatap cahaya suam di antara pemandangan kabut menyelimuti. Samar, karena penglihatan, samar karena rasa cemas. Mengapa samar? Karena, “Mata Budaya” tidak akan mampu menampung sebagian besar momentum budaya penting yang terjadi di DIY. Jangankan semuanya, sebagian saja tentu tak sepenuhnya bisa mengejar. Laju pergerakan peristiwa kebudayaan di DIY begitu pesat. Sangat cepat. Sekurangnya, dari sisi kepadatan jadwal dan keragaman isian, plus, tentu saja persebaran lokasi penyelenggaraan.

Tidak boleh cemas melainkan harus dirayakan dengan kesyukuran. DIY tidak kekurangan peristiwa budaya. Pada akhirnya, bertumpu pada kearifan dalam memilih. Dalam posisi sebagai penonton, mungkin tidak terlalu menjadi persoalan. Namun dari sisi pandang pelaku, memilih juga punya rasa dan masalah yang berbeda. Tentu saja, sebagai institusi media, awak “Mata Budaya”, memilih calon isian bukan perkara mudah, bukan perkara yang bisa digampangkan. Maksudnya, dalam memilih materi sajian dan sikap dalam mengambil sudut pandang penulisan. Tentu saja, semua ini bukan persoalan pembaca “Mata Budaya”. Karena itu, bolehlah dipertimbangkan, sejatinya frekuensi tinggi peristiwa budaya di DIY harus disikapi oleh para pemangku kepentingan melalui jalan yang mana?

Jalan kritis. Pertama, soal desain peristiwa budaya dalam kaitan kerangka utama tujuan akhir keistimewaan dan kebudayaan. Yaitu, kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh anggota masyarakat, rakyat. Kedua, soal kesiapan mental para pengguna peristiwa budaya, termasuk penonton. Yaitu, karya budaya tertampil membawa manfaat lahir dan batin bagi kalangan rakyat. Mengapa materi peristiwa budaya dan nikmat penggunaannya penting diperhatikan? Sebab selama ini pertimbangan lebih banyak dari sudut pandang pelaku budaya (baca:seniman), penyedia karya budaya. Hasrat untuk menampilkan karya jauh lebih tinggi ketimbang upaya menggerakkan kesadaran apresiasi masyarakatnya. Banyak tampilan karya budaya yang senjang dengan kebutuhan masyarakat penontonnya. Ada peristiwa budaya tetapi tipis partisipasi publik. Lebih terkena dan mengena sebatas para pelakunya saja. Malah, banyak peristiwa budaya yang karya budayanya “hanya” dipersajikan di depan juri penilai. Benarkah banyak peristiwa budaya yang miskin partisipasi penonton?

Peristiwa budaya yang didesain dari sudut pandang masyarakat penonton, meski tidak mengesampingkan sudut pandang seniman pelaku budaya. Peristiwa budaya yang lebih mengkalkulasi manfaat bagi penonton dibanding dengan kalkulasi estetik ataupun kalkulasi anggaran bagi pelaku penampilnya. Cara ini mungkin sekali akan mampu mengurangi pengaruh buruk efek “rabun senja” atas peristiwa budaya. Penglihatan samar, baik jauh maupun yang dekat.

Senja dingin, kabut masih mengurung lembah dan ngarai. Semoga, kabut penghalang penglihatan itu berada di alam pegunungan, bukan kabut di pelupuk mata kita semua. Meski serba samar tetapi harus tetap dipandang dengan mata hati, mata terang benderang. Mungkin saja, mata kepala sulit menembus kabut tipis sekalipun. Mata hati, tanpa harus menjadi mata rajawali. ***

Ragam Pemaknaan Karya Seni di Ruang Publik

Di masa sekarang, setiap kota di seluruh Indonesia boleh dikata berlomba-lomba agar memiliki karakter. Salah satu aspek yang diperjuangkan agar memiliki karakter adalah kepedulian atas karya seni yang ada di ruang publik. Di luar itu, ada juga, misalnya saja, aspek pertamanan.

Soal karya seni di ruang publik ini, dalam konteks Yogyakarta sebagai contoh angle, membuat banyak pihak menjadi berhak mengkritisi. Memang, hak warga atas kotanya terdudukkan secara proporsional seperti itu. Ragam pemahaman dan pemaknaan atas karya seni di ruang publik pun muncul dari berbagai kelas sosial masyarakat.

Di mata Parjiyo (45), tukang becak yang biasa mangkal di dekat sebuah patung kuda karya perupa Timbul Raharjo di dekat pintu masuk stasiun kereta api Tugu Yogyakarta, adanya karya

seni di ruang publik cukup membantu membuat daya tarik wisatawan.

“Banyak wisatawan yang foto-foto di area tempat mangkal becak ini. Ada sedikit imbasnya. Di antara mereka ada yang kemudian tertarik menumpang becak saya. Minta dibawa keliling Yogya,” demikian papar Parjiyo yang ternyata juga paham bahwa patung kuda di ruang publik dekat tempatnya mangkal itu dipasang oleh seniman bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Yogya. Parjiyo tahu karena ketika patung kuda tersebut dipasang ia menunggu dan ngobrol dengan tim pemasang.

Ia bahkan juga tahu bahan yang digunakan untuk membuat patung dari apa.

Setali tiga uang dengan pandangan Parjiyo, di mata sais atau kusir dokar Marsudi (50) ternyata keberadaan karya seni di ruang publik membawa berkah tersendiri buatnya. Wisatawan yang foto-foto di dekat tempatnya mangkal memang belum tentu tergerak menyewa dokarnya. Namun, karena dokarnya bisa menjadi bagian dari obyek yang difoto sebab dekat dengan salah satu karya seni di ruang publik, maka ada saja wisatawan yang memberinya uang

Wisatawan menikmati mural di Stadion Kridosono (foto-fid)



Karya patung monyet yang menggelantung. (Foto-Satmoko)





Patung kuda di dekat tempat mangkal tukang becak. (Foto- Satmoko)

Karya yang cukup mencuri perhatian di sebuah pinggir jalan Malioboro. (Foto-Satmoko)

Tempat sampah yang dikemas sebagai bagian karya seni di ruang publik. (Foto Satmoko)

tip sebagai wujud ucapan terima kasih. Bahkan, tak jarang, ia dan dokarnya ikut selfie si wisatawan. Menjadi background yang mungkin saja bernilai kenangan indah bagi si wisatawan.

Begitulah, keberadaan karya seni di ruang publik ternyata bisa hadir tidak sia-sia. Ia sanggup memberikan sensasi dan pengalaman baru bagi yang memandangnya. Ia bisa nyambung dengan kebutuhan artistik dan estetika masyarakat.

Kualitas Lingkungan

Salah satu tantangan adanya karya seni di ruang publik sebenarnya adalah masalah kualitas lingkungan. Sejauh mana keberadaan karya seni di ruang publik membuat lingkungan sekitarnya menjadi hadir lebih berkualitas. Indikator kualitas yang terdekat menjadikan masyarakat di sekitar karya seni tersebut memperbincangkan karya seni yang ada. Mengapresiasi secara lebih serius. Dengan demikian kualitas lingkungan yang ada perlahan-lahan terbentuk dengan baik.

“Saya pernah gabung, duduk-duduk nongkrong dengan anak-anak muda di dekat sebuah karya seni yang ada di ruang publik. Ternyata, mereka bertanya-tanya, siapa sebenarnya

pembuatnya, mereka mencari-cari nama pembuat karya tersebut di seujur tubuh karya. Untungnya, ada karya yang di badannya tertulis nama perupa yang bersangkutan. Mereka pun kemudian googling siapa sebenarnya perupa tersebut,” tutur R. Toto Sugiharto, SS, pengamat budaya Yogyakarta.

Dalam amatan R. Toto Sugiharto, jika sikap apresiatif semacam itu terus terbangun di mata apresiator, maka keberadaan karya seni di ruang publik memang memberikan kontribusi yang besar bagi terciptanya kualitas lingkungan yang melek karya seni. Tentu saja, sikap semacam itu juga bernilai di luar dugaan, sebab dulu biasanya adanya karya tertentu di ruang publik segera terancam tindakan vandalisme. Rupanya, kini, zaman memang sudah bergeser secara drastis. Generasi muda lebih menunjukkan sikap apresiasi tinggi yang juga tertopang dengan keberadaan gadget. Gadget ini tak lepas dari tangan mereka demi memudahkan pencarian apa maksud adanya karya seni di ruang publik dan siapa seniman pembuatnya.

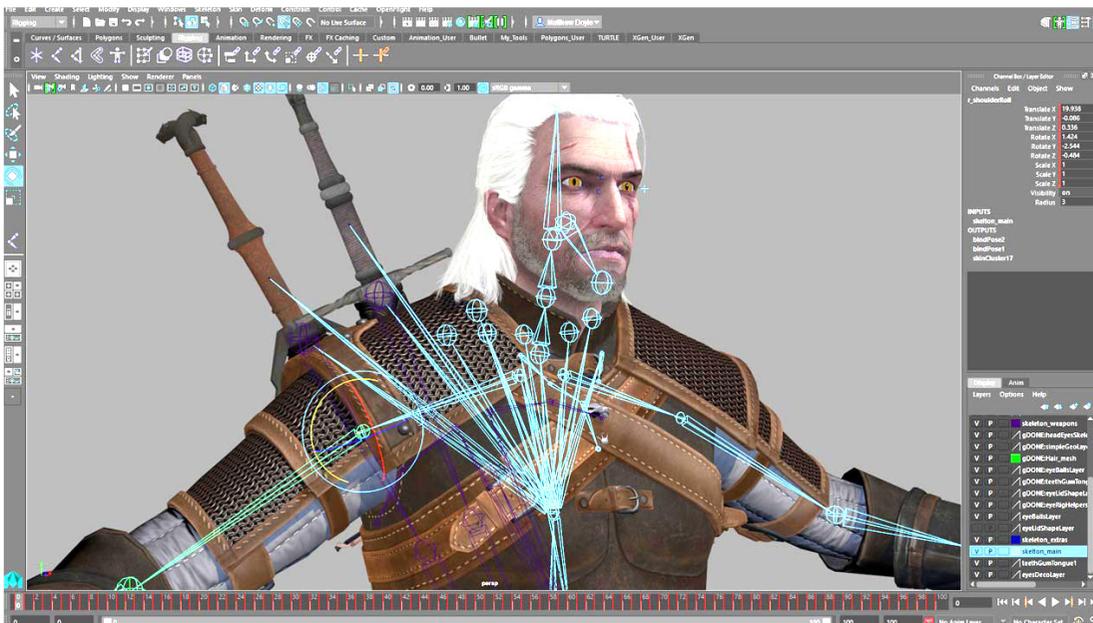
Pemeliharaan dan Perawatan

Banyak pihak mengingatkan perihal aspek pemeliharaan dan

perawatan atas karya seni di ruang publik ini. Seberapa serius pihak terkait menjaganya, kapan menyudahi dipasang, bagaimana jika berkarat, dan lainnya. Hal ini penting diperhatikan sebab karya seni yang bersangkutan bisa saja akan sampai pada titik aus yang jika tidak diganti dengan karya baru bisa saja membahayakan masyarakat. Misalnya, bagaimana jika sebuah patung akan roboh?

Tentu saja, hal ini perlu dirumuskan jauh sebelum pemasangan karya seni tersebut. Kesadaran penggunaan bahan, jangka waktu, dan pengecekan karya dalam waktu-waktu tertentu perlu menjadi perhatian besar. Sampai pada, misalnya saja, ketika awal dipasang masih ada nama perupa pembuatnya, jika seminggu kemudian dicek ternyata hilang tentu harus secepatnya diganti. Dengan demikian, karya seni di ruang publik pun mendapatkan perhatian secara kontinyu. Tidak menjadi proyek yang bernilai sporadis dan asal pasang. Tanpa memperhatikan keberlangsungan dialektikanya dengan masyarakat luas. (SATMOKO)

TI dan Aplikasi Seni Rupa



contoh karya seni 2Dimensi melalui IT, untuk pembuatan animasi (photo-autodesk.com)



contoh karya seni 2Dimensi melalui IT, untuk pembuatan animasi (photo-pinterest.com)

Berbagai teknik dan media ekspresi seni rupa telah dikembangkan sejak zaman purba sampai jaman *rennaissance*, hingga masuk era *modern arts*, dan sekarang ini *contemporary arts*. Dari tumbukan daun maupun getah tumbuh-tumbuhan untuk melukis dinding-dinding gua tempat mereka tinggal dan berkoloni, dan juga batu-batu megalithic yang dipahat dengan alat seadanya, hingga media nonkonvensional yang canggih. Melibatkan mesin.

TI (teknologi informasi) menyatukan komputasi dan

komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video. Tidak lepas dari hal tersebut, dunia seni rupa baik dari ranah seni dua dimensi, *lukis, grafs, kerajinan*, seni tiga dimensi, *patung, souvenir*, maupun *seni instalasi (art instalations)* mencoba menyentuh ranah teknologi untuk diaplikasikan dalam perwujudan pembuatan sebuah karya seni.

Dalam sebuah pengembangan studi di Jepang, Universitas Tokyo sudah lama menciptakan sebuah karya tiga dimensi seperti patung dengan teknologi laser. Melalui program komputerasi, sebuah

disain bisa diciptakan melalui software modeling seperti *Z-BRUSH, MAYA, atau V-Ray* yang sekarang sudah dipakai banyak orang untuk pembuatan animasi film, pembuatan game maupun desain produk. Setelah desain jadi, lalu ditransfer ke dalam perangkat mesin (hardware) dengan teknologi laser. Sinar laser ke penjuru arah mengukur skala presisi dan bentuk patung. Sebuah cetakan dihasilkan, bahan atau material seni tinggal dituangkan. Infrastruktur teknologi ini diyakini bisa mereproduksi kembali karya seni terkenal, membuat duplikat. Museum



contoh karya seni 2Dimensi melalui IT, untuk pembuatan animasi
(photo-hi5thai.com)



contoh karya 3D melalui digitalprinter
(photo-aliexpress.com)

berkepentingan, karena koleksi karya asli rawan pencurian dan peniruan. Metode ini memungkinkan mereproduksi warisan budaya negara tanpa menyentuh fisiknya. Penyimpanan rekaman data akurat tentang kekayaan budaya memanfaatkan keunggulan TI.

“MARKERBOT” yaitu sebuah alat produksi maupun mereproduksi dengan komputerisasi serta pencetak digital (digital printer), dengan akurasi yang tinggi mampu mencetak produk yang diinginkan, walau masih terbatas dengan ukuran namun di pasaran luar negeri sudah menggunakan “giant scan 3D’s”

atau scanner tiga dimensi raksasa yang mampu menjiplak seujur tubuh kita dan kemudian dicetak menjadi patung berbahan vinil yang persis dan tinggi akurasi sesuai ukuran yang diinginkan, sehingga kita tidak perlu bersusah payah untuk mengukir ataupun memahat. (iws)



contoh proses karya seni Desain kemasan produk
(photo-xoomclips.com)

AKSES GLOBAL UNTUK LOKAL

Teknologi Informasi dan Desa Budaya

Beberapa dekade yang lalu, eksistensi suatu praktik budaya sangat terbatas dalam ruang fisik geografis tertentu. Akses terhadap praktik-praktik itu, dengan demikian, kebanyakan bersifat jasmaniah. Dengan kata lain, persinggungan dengan suatu praktik budaya menuntut kehadiran subjek dan objek secara nyata. Keadaan seperti itu kini lambat laun menghilang atau setidaknya terkikis.

Kini, siapa saja, dan di mana saja, dapat mengakses nyaris semua informasi yang diinginkan, sejauh informasi itu tersedia dalam jagad maya yang terhubung lewat koneksi internet. Tentu saja, kemajuan teknologi informasi ini memiliki dampak yang positif maupun juga yang negatif. Siapa saja kini bisa mengunggah dan membagikan informasi yang bahkan sifatnya sangat personal, sarat dengan bias alias subjektif. Di sisi lain, ini memberi ruang kebebasan bagi khalayak sehingga posisi yang disebut dengan *'mainstream'* sangatlah rapuh keberadaannya.

Tidak sedikit yang menuding bahwa kemutakhiran teknologi informasi seperti ini bisa menjadi ancaman bagi eksistensi masyarakat dan kebudayaan tertentu yang dianggap masih *'eksotis'*. Dengan kata lain, ada anggapan seolah teknologi baru tidak cocok dan tidak relevan dengan kehidupan masyarakat yang masih berpegang pada kebudayaan lokal-tradisionalnya. Kendati begitu, banyak pula yang melihat bahwa

perkembangan teknologi informasi bisa membantu dan mempermudah kehidupan.

Bagi kalangan tertentu, kemudahan memperoleh dan menyebarkan informasi lewat koneksi internet, atau yang sering disebut *online* atau daring (akronim dari *'dalam jaringan'*), dimanfaatkan untuk memperkenalkan kekayaan lokal. Desa Girikerto di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, misalnya, berupaya merintis portal informasi yang dapat menunjang tata kelola Desa Budaya.

Dengan memanfaatkan program 1 juta domain yang dijalankan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Desa budaya Girikerto merintis situs web dengan nama domain www.girikerto.or.id. Ke depan, situs web ini diharap bisa dikembangkan menjadi alat promosi dan publikasi bagi kalangan eksternal sekaligus menjadi kanal informasi bagi masyarakat Girikerto sendiri.

"Website ini menjadi salah satu cara Desa Budaya Girikerto, dengan

kekayaan seni budaya lokalnya, memperkenalkan diri dengan dunia luar, kepada masyarakat luas, tidak hanya di Indonesia. Di samping itu, web ini semoga bisa mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi tentang hal-hal terkait Desa Budaya, misalnya tentang bagaimana prosedur legalisasi kelompok seni", ungkap Teguh Raharjo, Kepala Seksi Pelayanan Desa Girikerto.

Memang, situs web yang sudah diluncurkan dalam rangkaian Upacara Adat *ngrowthod* pada tanggal 26 Oktober 2016 ini masih dalam tahap perintisan, sehingga informasi dan fasilitas yang termuat di dalamnya masih terbilang terbatas. "Akan terus dikembangkan supaya pemanfaatannya bisa lebih maksimal, misalnya bisa menjadi acuan saat orang mencari data tentang potensi budaya Desa Girikerto", Teguh Raharjo menambahkan.

Upaya sederhana dan responsif yang dilakukan oleh Desa Budaya Girikerto ini setidaknya memperlihatkan bahwa potensi-

Beranda | Desa Budaya Girikerto

girikerto.or.id

DESA BUDAYA GIRIKERTO

Beranda Potensi Budaya Artikel Agenda Nomor Induk Kelompok/Lembaga



Girikerto secara administratif terletak di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan penggabungan dari 4 (empat) kelurahan, yakni Ngandong, Nangsri, Kemirikebo, dan Tanggung, secara resmi sejak tanggal 21 Desember 1946. Desa ini terdiri 13 padukuhan, yakni Ngandong, Nganggring, Kloposawit, Kemirikebo, Sukorejo, Pancoh, Nangsri, Bangunmulyo, Babadan, Glagahombo, Daleman, Surodadi, dan Karanggawang.

Karena terletak persis di kaki Gunung Merapi, salah satu gunung api paling aktif di dunia, Girikerto memiliki keuntungan tertentu di satu sisi, selain juga memunculkan kerawanan tersendiri di sisi lain. Tanah vulkanis di daerah ini, sebagaimana tipikal tanah vulkanis pada umumnya, merupakan lahan yang subur sehingga sangat mendukung untuk praktik-praktik pertanian. Sebaliknya, karena letaknya yang berdekatan dengan Merapi, sejumlah wilayah Desa Girikerto juga termasuk dalam kawasan "merah" alias rawan bencana, baik itu karena dampak primer maupun dampak sekunder. Desa Girikerto juga setidaknya dialiri oleh dua sungai, yang meskipun tidak cukup besar ukurannya, namun sangat menunjang keberlangsungan praktik-praktik bercocok tanam di wilayah ini.

website: <http://girikerto.or.id/>

potensi lokal yang seringkali diasosiasikan dengan 'tradisional' tidak melulu dipandang terancam dengan kehadiran teknologi informasi dewasa ini yang antara lain digadang-gadang sebagai salah satu bentuk globalisasi dengan dampak destruktif terhadap yang lokal tadi. Alhasil, akses terhadap kelokalan Desa Budaya Girikerto bisa sampai pada tataran global. Orang dari berbagai penjuru dunia yang

terhubung dengan jaringan internet bisa memperoleh informasi tentang keberadaan Desa Budaya Girikerto.

Dalam konteks yang lain, usaha memanfaatkan teknologi informasi untuk menunjang tata kelola Desa Budaya Girikerto sejalan dengan upaya Kabupaten Sleman untuk menuju *Smart Regency*. Konsep ini merupakan pengembangan dari *Smart City*, yang secara sederhana

berarti kota yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kinerjanya, meminimalkan biaya operasional, dan bisa bersinggungan secara lebih aktif dan efektif dengan warga. (nhp)

Pisungsung Ruwahan di Tengah Kota

HAJATAN Ruwahan yang digelar oleh Kampung Wisata Kadipaten ini telah berlangsung 4 tahun. Pada awalnya gelaran Ruwahan ini merupakan kegiatan spontanitas warga Kelurahan Kadipaten dengan swadana pada tahun 2014. Salah satu tokoh yang menggagas Ruwahan sebagai ikon Kampung Wisata kadipaten adalah KRT.Condrowasesa atau dikenal dengan Dr. Kuswarsantyo.

de dasarnya, kata Kuswarsantyo, untuk melestarikan tradisi Ruwahan yang hampir tidak ada dan dilakukan secara komunal di lingkungan Kadipaten. Dengan digulirkannya kegiatan ini secara swadana, ternyata antusias masyarakat di luar dugaan. Maka secara formal pada tahun 2015, agenda Ruwahan ini diajukan ke Dinas pariwisata Kota Yogyakarta

untuk dimasukkan dalam kalender tahunan.

Sejak 2015 itulah agenda Ruwahan masuk dalam agenda rutin dan disubsidi oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta yang ketika itu masih bernama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Selaku pengurus Kampung Wisata, Kuswarsantyo bersama tokoh setempat, mengupayakan agar masyarakat

memiliki pemahaman utuh perihal esensi tradisi Ruwahan yang sebenarnya. Menjelang pelaksanaan Ruwahan 2015, diadakan workshop tentang Pemahaman dan Pemaknaan Ruwahan sebagai acara Budaya dengan pembicara KH. Abdul Muhaimin.

Seluruh perwakilan RW se Kadipaten (15 RW) hadir di Dalam Mangkubumen Yogyakarta. Dr.

Kirab Pisungsung Ruwahan warga Kadipaten Yogyakarta. (foto-fid)





Kirab Pisungsung Ruwahan warga Kadipaten Yogyakarta. (foto-fid)

R.M. Kyunun Marsendro selaku Ketua Kampung Wisata pada acara pembukaan itu menegaskan bahwa tujuan tradisi Ruwahan merupakan kegiatan budaya murni. Menurut Kuswarsantyo, gelar tradisi Ruwahan Kadipaten 2015 diawali dari Dalem Kaneman menuju Dalem Dibyan di kawasan Kadipaten Kulon (Jokteng Kulon Lor). Prosesi masih Nampak sederhana, namun secara kuantitas meningkat di banding awal penyelenggaraannya tahun 2014.

Pada tahun 2016, Ruwahan digarap lebih tertata lagi. Tokoh muda mulai tampil mengambil inisiatif untuk melaksanakan kegiatan yang dimotori Bintarto Novaria. Kreatifitas muncul untk mengkompetisikan acara Ruwahan dengan dua mata lomba. Pertama menghias dan cita rasa apem. Kedua Prosesi atau display peseta kirab. Antusias masyarakat pun makin meningkat. Upaya menggaap hiasan apem ke dalam bentuk jodhang dan atau gunungan sangat variatif bentuknya. Panitia pun menyediakan hadiah berupa Piagam, tropi dan uang pembinaan. Rute untuk tahun 2016 ini diubah. Dari hasil evaluasi, agar lebih besar gaungnya, maka Tradisi Ruwahan

secara simbolik arah sasarannya diperlebar ke Kecamatan Kraton. Akibatnya, pemaknaan Pisungsung ini diwujudkan dalam rangkaian prosesi warga membawa apem dan akan diberikan kepada pimpinan wilayah kecamatan, Camat Kraton.

Memasuki tahun keempat di tahun 2017 ini kegiatan Festival Pisungsung Ruwahan Kadipaten semakin lebih percaya diri. Dari sisi peserta mereka sudah mulai familier dengan format acara tahunan ini. Kata Kuswarsantyo, penekanan kegiatan di tahun 2017 adalah bagaimana warga masyarakat tiap RW se Kelurahan Kadipaten (seluruhnya 15 RW) guyub rukun melestarikan acara budaya, dan berinteraksi antar warga.

Untuk proses ngapem warga di tiap RW diwajibkan mengenakan busana tradisi (kebaya dan berkain), kemudian memasak apem dengan arang (tidak pakai kompor atau gas). Cara ini yang dijadikan tolok ukur penilaian bagaimana pelestarian

warga terhadap peralatan tradisional yang dulu digunakan. Kemudian kirab, mengutamakan kebersamaan antar warga RW. Antusiasme warga dalam agenda ini luar biasa. Pada kesempatan Ruwahan 2017 ini dihadiri Drs. Suparno yang mewakili Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. (fid)



Audio Digital Sampling dalam Pameran Tetabuhan

GAWAI, atau yang sejauh ini lebih familiar dalam sebutan berbahasa Inggris, *gadget*, kini bukan lagi barang eksklusif bagi kalangan terbatas. Mungkin nyaris tiap orang memiliki *gadget*, bahkan tidak jarang jumlahnya lebih dari satu. Memang, harus diakui bahwa sekarang *gadget* seolah menjadi salah satu kebutuhan primer masyarakat ‘modern’ yang tidak dapat ditawar. Tidak hanya karena alasan-alasan fungsional semata, kepemilikan *gadget* juga tidak jarang didasari oleh dorongan yang sifatnya semata-mata karena gengsi.

Terlepas dari apa pun alasannya, tidak dapat dipungkiri bahwa *gadget* telah memiliki peran yang terbilang signifikan. Penetrasi teknologi ini sudah masuk jauh ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Kendati begitu, bagaimana seseorang menjadi bergantung terhadap *gadget*, bagaimana ia mengambil peran dalam kehidupan seseorang, dan apa serta sejauh mana dampaknya, pada prinsipnya sangat tergantung pada bagaimana tiap individu memperlakukan hasil teknologi itu.

Kepraktisan, mobilitas, serta aksesibilitas teknologi *gadget* mutakhir menawarkan banyak kemungkinan untuk dieksplorasi. Sejalan dengan itu, membuat piranti lunak (*software*) kini bukan lagi sesuatu yang sukar dan hanya bisa dilakukan kalangan terbatas saja. Kemudahan-kemudahan ini direspon antara lain oleh penyelenggara Pameran Alat Musik Nasional “Tetabuhan Nusaraya” yang diadakan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta Mei silam.

Penyelenggara “Tetabuhan Nusaraya” berupaya menghadirkan terobosan—setidaknya dalam konteks acara pameran serupa di Indonesia—untuk menghadirkan tidak hanya wujud fisik instrumen musik dalam pamerannya, melainkan menyertakan pula sampel digital bunyi dari sebagian besar instrumen yang dipamerkan. *Digital sampling* merupakan merupakan hasil sintesis komputer yang mengubah bunyi atau suara menjadi data. Data ini, sebaliknya, memuat instruksi-instruksi untuk merekonstruksi bunyi yang dikodekan tadi.

Setidaknya ada tiga manfaat yang bisa dilihat dari upaya digitalisasi terhadap bunyi dari koleksi instrumen musik dalam pameran ini. Pertama, ini menawarkan pengalaman baru bagi pengunjung pameran alat musik karena lazimnya pameran semacam ini hanya menampilkan wujud fisik-instrumen saja, tanpa bunyi yang sejatinya merupakan ‘bagian tak terpisahkan’ dan ‘mendasar’ dari instrumen itu.

Bagaimana bisa memberikan gambaran yang utuh tentang sebuah alat musik jika hanya tampilan fisiknya saja yang bisa dinikmati, namun tidak dengan bunyi-bunyian yang semestinya dihasilkan. Padahal, warna bunyi, tangga nada, dan aspek bunyi lainnya, memberikan pengalaman tersendiri terhadap pendengar, dan tidak jarang menimbulkan dampak psikologis-emosional tertentu.

Kedua, pembuatan sampel digital semacam ini merupakan salah satu bentuk pengarsipan musik Nusantara. Di Barat, bentuk pengarsipan musik semacam ini sudah mulai dipraktikkan setidaknya sejak akhir abad ke-19, ketika teknologi perekaman mulai dikembangkan. Keberadaan sampel digital seperti ini akan sangat membantu reproduksi instrumen atau pelarasan instrumen kelak suatu saat di masa depan.

Sampel digital bunyi instrumen musik bisa menjadi *babon* atau acuan bagi pembuatan replika instrumen serupa, sehingga setidaknya bisa



Bebunyan, gemerincing. Teknologi bunyi masa lalu. Tetap aktual hingga kini. (foto-nhp)

menyerupai—atau bahkan mungkin sama persis—dengan instrumen aslinya. Dengan begitu, kelak, para sejarawan dan arkeolog tidak perlu bersusah payah untuk menduga-duga seperti apa bunyi suatu instrumen musik, seperti halnya saat ini, ketika para ilmuwan hanya bisa sampai pada taraf dugaan soal bunyi-bunyan instrumen sejenis saron yang terpahat di relief Candi Borobudur.

Ketiga, ini memberikan akses global kepada pameran ini. "Digitalisasi koleksi ini merupakan upaya melompati batas-batas sehingga orang tidak hanya terpaku pada ruang konvensional dengan melihat koleksi karya yang dipajang,

melainkan bisa melihat melalui media digital secara personal atau kolektif," demikian ungkap Ons Untoro. Ruang pameran, pada akhirnya, tidak hanya terbatas pada gedung Museum Sonobudoyo yang hanya dapat diakses secara nyata saja, melainkan juga dapat dinikmati oleh mereka yang tidak bisa hadir secara fisik. Jadi pameran ini, Ons menambahkan, "memasuki babak baru, yakni dimasukkannya era digital sehingga ruangnya menjadi meluas, dan waktunya menyempit".

Dengan demikian, digitalisasi koleksi alat musik tradisional memunculkan pola interaksi baru antara koleksi museum dengan

'pengunjungnya'. Museum kini hadir dalam bentuk yang 'kekinian' dan seolah ada 'dalam genggaman'. Siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, dapat mengunjungi Museum Sonobudoyo Yogyakarta, bahkan di tengah malam, sembari berbaring di ranjang dan menunggu datangnya kantuk. Meskipun belum semua koleksi yang dipamerkan dilengkapi dengan sampel digital bunyinya, setidaknya ini menunjukkan kecenderungan positif dalam pengemasan pameran alat musik. (nhp)

“Pengorganisasian Bunyi”

▪ Peralatan musik penanda kehidupan

BUNYI itu realitas alam, tapi musik merupakan hasil konstruksi yang sifatnya spesifik-budaya. Nyaris semua benda berpotensi menjadi sumber bunyi, meski tidak semua sumber bunyi niscaya menjadi instrumen musik. Apa saja yang dikategorikan sebagai instrumen musik sangatlah arbitrer, tergantung konteks, tergantung apa saja yang dianggap sebagai musik—musik dalam suatu kebudayaan bisa jadi bukan musik dalam kebudayaan lainnya; instrumen musik di suatu kelompok masyarakat, dalam suatu peristiwa, belum tentu menjadi instrumen musik dalam kelompok atau peristiwa lainnya.

Instrumen musik sejauh ini memang seolah ditakdirkan menjadi artefak bendawi. Namun, cara pandang ini diupayakan tidak terlalu dominan dalam pameran nasional alat musik tradisional Nusantara bertajuk “Tetabuhan Nusantara: *Sounding the Diverse Collectivities*” yang digelar di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, 26 April-5 Mei 2017. Pameran ini merupakan kegiatan rutin tahunan

yang penyelenggaraannya bergilir dari satu daerah ke daerah lain.

Alih-alih merujuk pada kategorisasi *a la* Curt Sachs dan Ernst von Hornbostel yang memang sangat populer, para kurator pameran ini justru mencoba menawarkan cara pandang yang berbeda dengan menyoroti bagaimana kelompok masyarakat dan kebudayaan yang berbeda-beda memperlakukan alat atau sumber bunyi sehingga bisa

memperlihatkan bagaimana bebunyian yang dihasilkan sumber-sumber bunyi diorganisasi dengan cara tertentu sehingga bermakna bagi masyarakat pemiliknya.

“Memamerkan alat musik tradisional Nusantara berdasarkan kategori sumber bunyi dan daerah asalnya akan terasa kurang informatif dan cenderung monoton. Bayangkan bila pameran ditata mengikuti kategorisasi erofon, membranofon,

kordofon, idiofon: di setiap sudut pengunjung disuguhi alat-alat musik yang bentuknya serupa, meskipun barangkali namanya berbeda-beda sesuai daerah asal instrumen tersebut”, terang Lono Simatupang, salah satu kurator pameran ini.

Dengan menyoroti bagaimana bebunyian dari sumber-sumber bunyi diorganisasi hingga menjadi apa yang disebut dengan ‘musik’, pameran ini mengajak pengunjung

untuk memahami tidak hanya instrumen musik sebagai artefak bendawi, melainkan juga bagaimana ia diperlakukan oleh masyarakat atau budaya tertentu dalam komposisi bunyi sehingga bisa memperlihatkan hal-hal yang sifatnya ekstra musikal.



Sesi pertunjukan di sela-sela Pameran (foto-fid)

menghasilkan bunyi-bunyian yang kemudian disebut dengan ‘musik’. Jika Sachs dan Hornbostel mendasarkan sistem klasifikasi mereka terutama pada aspek organologis, para kurator Tetabuhan Nusantara mencoba



Angklung, berdialog dengan anak-anak. Bunyi yang komunikatif. (foto-fid)

Berpijak pada format sajian musikal, pameran ini menghadirkan pengelompokan sumber bunyi menjadi bebunyian diri, yakni permainan sumber bunyi tunggal yang dalam budaya Nusantara jamak dijadikan hiburan pribadi; meningkah bunyi, perpaduan dua sumber bunyi yang berbeda namun dalam kerangka melodis yang kurang lebih paralel; menjalin bunyi, bagaimana sumber bunyi dimainkan secara *interlocking* (Jawa: *imbal*) dengan terutama menyiasati celah-celah ritmis; dan musyawarah bunyi-bunyian, yakni organisasi bunyi dalam ansambel besar. Selain itu, dua klasifikasi dengan basis lain juga dihadirkan, yakni riwayat bunyi, yang menyoroti aspek historis, dan *masterpiece*, menghadirkan gamelan kuno Mega Mendung koleksi Museum Sonobudoyo.

Pameran ini juga memberi kesempatan kepada pengunjung untuk memperoleh pengalaman langsung berinteraksi dengan instrumen-instrumen musik tradisional Indonesia. Selain pameran, sub-kegiatan lain yang diselenggarakan dalam rangkaian acara ini, yakni seminar, pertunjukan musik dari berbagai daerah di Nusantara, *workshop* pembuatan instrumen musik, pemutaran film, kunjungan museum ke sekolah, dan kelas kurator, diharapkan memberikan kesempatan yang luas bagi publik untuk mengapresiasi kekayaan budaya musik Nusantara. (nhp).



SIRKUIT BAGONG KUSSUDIARDJA

Wujud Cinta Seorang Penari

*aku lari sambil menari
meski mungkin tak berarti
aku terjung sampai mati
itulah cinta seorang penari*

Begitulah penggalan baik ke-2 puisi “Lampu Cinta” karya Bagong Kussudiardja. Malam itu tanggal 22 Mei 2017, padepokan seni Bagong Kussudiardja menggelar pertunjukan bulanan Jagongan Wagen yang bertajuk Linier. Di akhir pertunjukan para penari diiringi musik yang liriknya diambil dari puisi Bagong Kussudiardja tersebut, dan saat berakhirnya tarian cahaya lampu menyorot terang ke arah patung besar Bagong Kussudiardja.

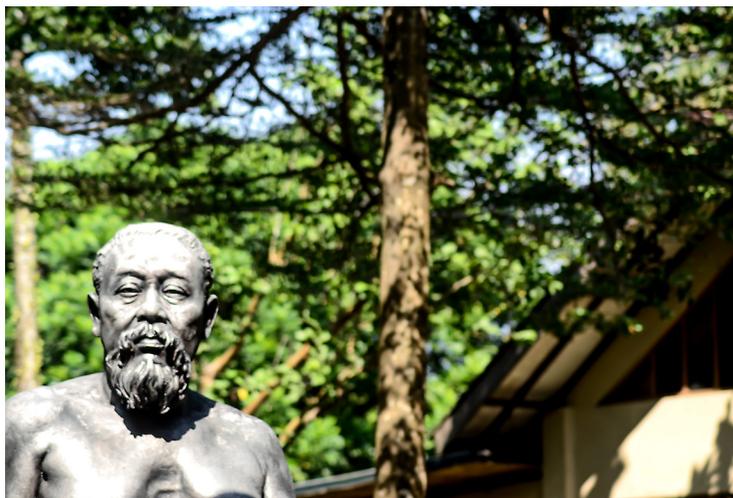
Gerak yang ritmis, tegas dan juga sesekali berlari, tata cahaya yang indah juga iringan musik yang romantis dari puisi Lampu Cinta menjadi tontonan yang mampu menghipnotis para penonton Jagongan

Wagen yang memenuhi tempat duduk malam itu. Para penari telah mampu menghadirkan sosok Bagong Kussudiardja ditengah-tengah mereka, pertunjukan menjadi magis dan merinding. Bukan sosok Bagong Kussudiardja secara fisik tentunya, namun semangatnya, kiprahnya dalam dunia kesenian yang telah bertahun-tahun seakan mampu dirasakan tiap-tiap mata yang melihat pertunjukan tari tersebut.

Para penari yang memang berasal dari Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja mencoba memodifikasi kembali tarian-tarian khas dari pak Bagong. Tarian yang dulu dikenal dengan Tarian Kreasi Baru, yang awal mula Bagong Kussudiardjalah pencetus utamanya.

Bicara mengenai Pusat Latihan Tari (PLT) Bagong Kussudiardja yang berdiri sekitar tahun 1958, telah dikenal di seantero Nusantara. Tak hanya di Indonesia, awal mula berdiri PLT telah mampu menarik cantrik menrik (sebutan untuk siswa siswi yang belajar tari di PLT) dari berbagai negara. Ini buah prestasi yang berkat keuletan Bagong Kussudiardja kesenian tari Indonesia menjadi dikenal luas. Ilmu memang harus digetok tularkan, begitupun juga Bagong Kussudiardja yang awalnya berguru tari pada GPH Tedjokusumo, lalu bergabung dengan perkumpulan tari Krido Bekso Wiromo juga Irama Citra. Rasa haus mengenai ilmu menari telah mampu membawa Bagong Kussudiardjanya terbang ke New York untuk berguru pata Martha Graham di Connecticut College School of the Dance. Kini PLT telah berdiri tegak, menjadi salah satu pemegang pilar kesenian Tari di Indonesia.

Kemeriahan malam itu tak hanya datang dari Liner melainkan juga dari pameran lukisan tunggal Bagong Kussudiardja yang bertajuk



Patung Bagong Kussudiardja, menghias dan 'menunggu' lingkungan Padepokan (foto-fid)

“Sirkuit” Bagong, opening ceremony berlangsung sebelum pertunjukan. Acara yang dihadiri undangan dari berbagai lapisan masyarakat, seniman dan kolektor tersebut berlangsung sangat cair, para undangan mampu melebur menjadi satu keluarga, senda gurau juga hidangan yang merakyat seperti “Sego Kucing”, seteb jambu dan wedang jahe menambah keakraban dan kehangatan malam itu.

Tentang “Sirkuit” Bagong

Satu persatu undangan datang, mulai dari Butet Kertarejasa dan Djaduk Ferianto yang merupakan anak ke-5 dan anak bungsu Bagong Kussudiardja, sang kurator dalam pameran ini Suwarno Wisetrotomo, Dr Oei Hong Djien, Mantan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Rahadi Ramelan dan berbondong yang lain. Semua berkumpul di area kembang setaman PSBK (Padepokan Seni Bagong Kussudiardja) sembari menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh tim among tamu (telah jadi budaya di PSBK setiap acara selalu menyiapkan ruang njagong yang tertata sedemikian rupa).

Acara dibuka pukul 18.00 di area selasar manunggal, setiap area di PSBK memang memiliki nama yang diambil dari karya-karya Bagong Kussudiardja. Jeannie Park selaku Direktur PSBK, Butet Kertarejasa, Suwarno Wisetrotomo, Dr Oei Hong Djien, dan Rahadi ramelan memberi testimoni secara berurutan.

Menurut Butet, pameran tunggal tersebut bertujuan sebagai fundraising untuk menghidupkan ruang dan untuk haul akbar pak Bagong Kussudiardja yang ke-90 tahun depan. Dibalik testimoninya, Butet seakan berpesan bahwa kerja keras ayahandanya selama berkiprah di dunia seni rupa masih layak untuk diapresiasi dengan baik.

Tahun depan di PSBK memang akan merayakan hajatan besar, selain haul akbar Bagong Kussudiardja ke-90, PLT dan PSBK akan memperingati ulang tahunnya yang ke-60 dan ke-50, hal ini dipaparkan oleh Jeannie Park secara pribadi.

Menurut Suwarno Wisetrotomo selaku kurator, tajuk Sirkuit sengaja ia ambil sesuai kiprah Bagong Kussudiardja di dunia kesenian. Sirkuit identik dengan area pacuan balap, dan Bagong Kussudiardja seolah telah menjadi pembalam dalam dunia kesenian, ini terbukti dari mulai menari dan juga melukis, mendirikan PLT dan PSBK, Bagong Kussudiardja telah menciptakan area balapnya yang juga dapat digunakan oleh pembalap-pembalap lain yang ingin bergabung dalam Sirkuitnya. Selama hidup Bagong Kussudiardja (1928-2004) telah mendermakan hidupnya untuk membangun Sirkuit yang dicintainya.

“..Dalam melukis BK(Bagong Kussudiardja) seperti menari di atas kanvas putih dan begitu juga saat menari bagai meliukkan garis, memadukan warna, menyusun komposisi seakan melukis di atas panggung. Begitulah secara ulak alik”, tambah Suwarno dalam testimoninya malam itu.

Pameran ini menampilkan beberapa topik, yaitu potret,

landscape, tari dan wayang, serta religi. Kesemuanya menunjukkan ikatan emosional secara personal bagi Bagong Kussudiardja. Beberapa sketsanya dibuat saat ia di Jerman, juga salah satu lukisan dibuat saat berguru pada Marta Graham di New York lalu satu lagi karya yang dibuat saat ia mendengar kabar duka bahwa salah satu sahabatnya yaitu Basoeki Abdullah meninggal dalam sebuah upaya perampokan di rumahnya. Bila penasaran cobalah bekunjung di pameran ini yang akan berlangsung hingga 18 Juni 2017.

Tak kalah ketinggalan Dr Oei Hong Djien dan juga mantan menteri Perdagangan dan Perindustrian Rahadi Ramelan memberikan testimoninya di “Sirkuit” Bagong. Karena memiliki ikatan emosional khusus pada sosok Bagong Kussudiardja, mereka memaparkan nostalgia bersama yang masih manis dikenang hingga saat ini.

Malam itu “Sirkuit” Bagong dibuka resmi oleh Rahadi Ramelan. Dan pengunjung satu persatu bebas menikmati karya-karya lukis Bagong Kussudiardja dengan seksama. (Laporan: **Rafika D. Anggraini**)

Karya Bagong K dalam pameran. (foto-dokumentasi PSBK)





Oei Hong Djien bersama Butet Kartaredjasa saat pembukaan 'Sirkuit Bagong'
(foto-dokumentasi PSBK)

Menghidupkan Wadah Menularkan Sejarah

Buah Karya Bagong Kussudiardja yang monumental adalah Padepokan Seni Bagong Kussudiardja yang berdiri sejak tahun 1978. PSBK selain simbol kerja keras dan dedikasi juga telah menjadi sebuah wadah berkesenian oleh para seniman lain untuk berkarya.

PSBK telah mampu mempertemukan antar seniman, karya-karyanya juga masyarakat penikmat seni yang mungkin masih awam tentang kesenian itu sendiri. Seperti Yogyakarta yang katanya ibukota kesenian di Indonesia, berbagai seniman dan kesenian juga para peneliti kebudayaan tumpek brek di Yogyakarta. Mereka selalu terus bergerak mencipta karya, mengapresiasinya juga mengembangkannya agar Yogyakarta tetap menjadi wadah yang kondusif dan semakin kaya serta berkembang. Begitu juga PSBK yang seakan menjadi potret kecil Yogyakarta, mempertemukan para seniman dari

berbagai disiplin seni, berbagai karya dan juga masyarakat awam. Tentu dibutuhkan pengelolaan secara khusus agar kesemuanya menjadi bergerak dinamis.

Itulah yang Yayasan Bagong Kussudiardja lakukan selama ini, mencoba mengelola dengan sistem yang teratur, menjaga dengan program-program kesenian yang utun, juga mempublikasikan setiap agenda agar masyarakat lebih luas mengetahui dengan antusias. Sayang bila sebuah wadah yang telah dibangun dengan perjuangan hanya berakhir sebagai situs yang *ngejogrok* tanpa fungsi, yang akan musnah ditelan zaman.

Dua kegiatan pada 22 Mei 2017, Jagongan Wagen Linier juga pameran Lukisan "Sirkuit" Bagong (22 Mei-18 Juni 2017), dan juga beberapa kegiatan kesenian yang lalu adalah sebuah upaya menghidupkan wadah dan mengelola kegiatan seni dengan penuh kesadaran akan

keberlangsungan wadah itu sendiri di zaman-zaman berikutnya.

Pada pameran "Sirkuit" Bagong ada beberapa buku peninggalan Bagong Kussudiardja yang dapat menjadi sebuah reverensi sejarah sang maestro tari dan rupa tersebut, diantaranya Autobiografi Bagong Kussudiardja, kumpulan puisi daya kidung, jejak pengakuan dan banyak lain.

Buku-buku yang sudah langka tersebut dapat menjadi penular semangat yang dimiliki Bagong Kussudiardja dalam berkarya walau kini ia telah tiada. Kisah-kisah Bagong Kussudirdja telah menjadi sejarah yang abadi untuk anak dan cucunya juga para penerus keseniannya. Menularkan sejarah juga berarti menularkan spirit tokohnya, mengabadikan prinsip-prinsipnya agar menjadi tolak ukur generasi berikutnya. Inilah wujud cinta seorang penari. (Laporan: **Rafika D. Anggraini**)

ARTJOG 10

“Anak Muda Menggiring Paradigma”

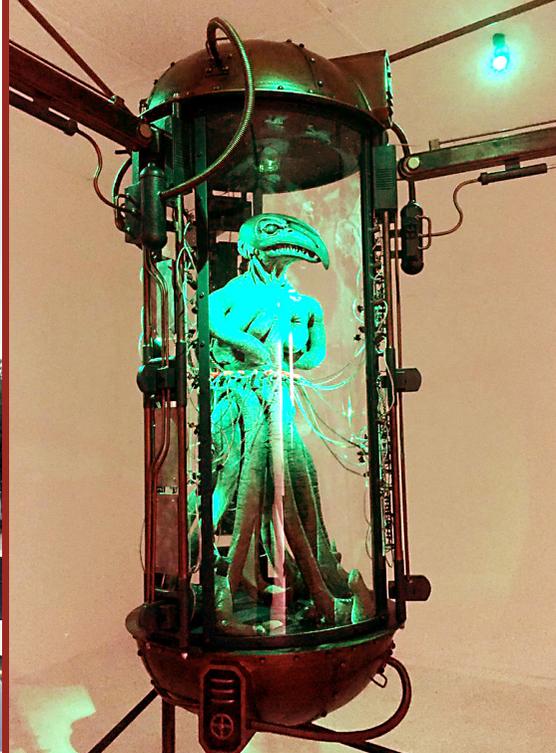
ARTJOG10 sudah usai. Namun tidak bisa dipungkiri, nafas dan semangat seni kontemporer masih terasa. Sebuah perhelatan seni kontemporer ternama. Telah berjalan satu dekade, ARTJOG yang mulanya sebuah even seni bertajuk *Jogja Art Fair*, 2008. Kali kedua, diselenggarakan di situs bersejarah, bekas kampus Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), sekarang Jogja National Museum (JNM).



AGUS SUWAGE,



foto artjog10(01)



VENSA,



foto artjog10(02)

Sebanyak 73 seniman kontemporer baik dari Indonesia maupun dari mancanegara turut berpartisipasi. Efeknya begitu signifikan menjadi penyemangat baru paradigma berkesenian di Indonesia pada umumnya, dan di Yogyakarta pada khususnya. Acara diinisiasi oleh Heri Pead, Direktur ARTJOG10, 19 Mei - 19 Juni 2017, cukup menarik perhatian apresiator seni, baik dari kalangan khalayak seni maupun masyarakat non seni seperti pelajar, mahasiswa, komunitas. Mereka cukup antusias berbondong-bondong mengunjungi Jogja National Museum.

Kemasan ARTJOG10 terlihat begitu kompleks dan beragam. Tidak melulu karya senirupa tetapi juga seni pertunjukan turut disajikan di hampir setiap harinya. Teater, tari kontemporer, fashion show dan juga karya-karya sinematografi. Senirupa menggandeng disiplin seni lain, terlihat begitu *fresh* dan nyaman untuk dinikmati. Ada 10 acara yang menyemarakkan acara tahunan ini seperti, *Exhibition, Commission Works,*

Young Artist Award, Curatorial Tour, Meet The Artist, Special Performance, Merchandise Project, Pembuatan Patung RJ Katamsi, Open Air Cinema, dan Jogja Art Weeks.

Art Jog 10 ini mengusung tema '*Changing Perspective*'. Bambang 'Toko' Witjaksono selaku kurator menjelaskan " bahwa tema itu muncul atas dasar perubahan yang terjadi di masyarakat. Saat ini dunia udah banyak berubah terutama dalam bidang teknologi. Itu artinya pandangan kita mengenai banyak hal juga harus berubah".

Dalam sebuah ulasan yang lain, Pihak Artjog menawarkan perubahan terhadap paradigma yang bersandar pada cara berpikir yang logis yang mengukur kebenaran secara empiris (dapat diindera) dan positifis (dapat dihitug). Cara pandang tersebut, bagi pihak ArtJog, telah menjadi satu-satunya acuan dalam mendefinisikan kebenaran. Dengan demikian, kebenaran yang diharapkan pihak ArtJog adalah kebenaran yang berasal dari luar logika empiris-positivis,

atau dari usaha membongkar logika ilmiah yang berlaku umum dengan diharapkan akan muncul perspektif baru, atau usaha mengubah pandangan umum normatif mengenai sebuah fenomena, entah politik, ekonomi, alam, agama, atau yang lainnya. Melalui *Changing Perspective* diharapkan dapat berbicara dengan kesadaran yang sama terkait problem-peroblem peradabannya, yang tentu lebih jauh dari sekedar pencarian terhadap "akar-akar tradisi" dan "lokalitas", tapi lebih pada penempatannya dalam lanskap saat ini dan masa depan.

Diharapkan dalam perjalananya ARTJOG mampu menjadi lokomotif yang efektif dalam cara pandang berkarya seni. Muncul perspektif baru yang menjadi daya magnet untuk berdialog dengan bahasa visual, sehingga secara bijak antara pelaku seni dan masyarakat bisa bersinergi dalam mengimplementasikan muatan muatan positif kebudayaan. Inspiratif. (iws)

“NETRAJAPU”

Mata Jawa-Papua Bersentuh Mix-Culture

PAMERAN seni rupa, ruang dialog. Pemaparan pemikiran seniman perupa, lewat karya. Upaya dialog yang diusung kelompok seni “Netrajapu”, upaya saling membantu dalam melihat secara lebih jeli dan jernih dari suatu kebersamaan dalam budaya. “Netrajapu” mencoba menyisihkan sedikit ruang dalam pemikiran dan hati untuk melihat permasalahan liyan, perpaduan kebudayaan.

“Netrajapu”, sebuah kelompok seni rupa yang didirikan pertengahan tahun lalu, gabungan antara beberapa seniman Jawa dan Papua. Netra yang berarti “mata” sementara Japu adalah akronim dari Jawa Papua. “Netrajapu” adalah cara pandang kami sebagai seniman Jawa dan Papua dalam melihat, belajar, berwacana, serta mengkritisi kondisi alam, lingkungan

serta budaya dalam bahasa seni rupa kontemporer,” ujar Eiwand Suryo, salah seorang penggagas “Netrajapu”.

Etnisitas jelas berbeda, dihampar jarak yang jauh, kebiasaan adat keseharian berlainan, bahkan peristiwa-peristiwa yang dialami di masing-masing daerah dimanfaatkan untuk mendekatkan rasa. Sebuah kolaborasi unik, jarang dilakukan perupa di Yogyakarta, memamerkan karya di Bentara Budaya Yogyakarta, 4–11 Mei 2017. Menarik apresiator, penikmat seni, dan masyarakat. Kalangan muda, mahasiswa antusias hadir dalam *artist talk*. Diisi diskusi kondisi terkini dua

budaya Jawa dan Papua. Pemutaran film berjudul “Kitorang Basudara” (Nindi Raras). Film bercerita tentang orang Papua yang merantau di Yogja. Sekelumit kisah susahny mereka mencari kost akibat dari stigma masyarakat yang menganggap mereka hanya suka onar dan rusuh, tidak tertib dan komunal pada suku mereka sendiri.

(foto-iws)





Perupa dan putra Papua dari Sentani, Ignasius Dicky Takndare mengatakan, “Kami mencoba mematahkan stigma-stigma negatif dari masyarakat Papua yang sedang merantau, menempuh studi ataupun sekedar tamu kunjungan di Yogyakarta ini. Bahwa kami tidak semua negatif dalam bermasyarakat, masih banyak teman-teman mutiara hitam dari timur yang menjunjung tinggi budaya serta adat istiadat masyarakat lain, serta bermanfaat bagi orang lain”

Mikke Susanto, bersama Lurah Tuksono, Sentolo menyampaikan pengantar pameran (foto-iws)



Pemahaman kebersamaan dan persaudaraan, energi kuat bagi “Netrajapu” yang terdiri dari perupa, Agus Prasetyo, Andy Firmanto, Albertho Wanma, Bowo Purwadi, Iiwan Suryo, dan Ignasius Dicky Takndare. Mereka berkolaborasi seni rupa yang bertajuk “Artmosphere”. Mengakrabi sebuah kesamaan nasib, berbagai tragedi sosial, ancaman rusaknya lingkungan, kekayaan tradisi yang begitu indah, serta budaya pop, terutama media informasi-teknologi yang menguatkan relasi serta empati bisa digubah dengan kanvas ataupun sejumlah media nonkonvensional dengan hati.

Rombongan penampil seni pertunjukan pada pembukaan pameran. (foto-iws)



“Astmosphere”, menjadi pameran kuat dengan konten Papua. “Suasana Papua”, muncul pada karya-karya seniman dari Jawa dan begitu pula sebaliknya. Mereka semua yang ada di dalam pameran ini, menyurutkan jarak, serta membangun pengalaman-pengalaman bersama dan pengalaman personal. Meskipun berbhineka, namun terus saling menguatkan satu sama lain. Perpaduan budaya atau mix culture, sebagai konsep padu padan dalam “Netrajapu”. (iws)

Bowo, menyampaikan sambutan didampingi perupa peserta 'Netrajapu' (foto-iws)

Dikepung dan Mengepung Jagat Smart

BUDHI WIRYAWAN



FOTO Budhi Wiryawan

BERBAHAGIALAH orang yang hidup di abad *cybernetic*. Abad dimana penyesalan yang kemudian berubah menjadi misteri, tiba-tiba hilang dan kita tidak pernah tahu, dimana dan kapan misteri dan penyesalan itu kemudian tergantikan oleh gambar, foto, video, dan cerita-cerita lucu yang mengundang kegelian.

Baru kemarin rasanya, jutaan orang gandrung pada facebook, twitter, tiba-tiba kemudian ada arus besar yang membawa anak muda bermigrasi dan berselancar di dunia

instagram. Namun demikian ia tetaplah pilihan bukan kewajiban untuk menjaga dan bernaluri setia memilikinya. Dan orang juga tidak perlu tahu siapa “orang-orang smart” yang menemukan perangkat lunak dan perangkat keras teknologi itu. Sebagaimana orang tidak perlu harus tahu siapa penemu facebook, twitter, tersebut. Biarlah sejarah dan kumpulan ingatan orang-orang itu terfokus dan termitoskan pada tokoh-tokoh dunia yang melegenda, seperti Albert Einstein, James Watt, Faraday, Johan Gutenberg, dsb, yang telah meletakkan teori dan sekaligus membukakan jalan bagi para insinyur untuk mewujudkan barang atau piranti yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan, sebagaimana hari ini dunia telah dikepung oleh internet, dan seluruh kelebihan dan kekurangannya.

Dan bagi saya, yang sudah dimasukkan oleh persekutuan jaman sebagai orang tua, atas gagap dan terlambatnya mengikuti teknologi media berbasis internet ini, tengah mencoba belajar untuk tidak begitu risau, jika kemudian anak-anak yang berada di samping kita, saat makan malam di meja keluarga, tanpa perlu permissi, ragu-ragu dan sungkan, memainkan jarinya di layar android

untuk menemukan dunianya yang sangat maya, berselancar menembus ruang dan waktu yang jauh lebih menyilaukan, namun justru menjadi sangat nyata, karena fenomena ini buka gejala, bukan pula peristiwa menunggu musim durian yang setahun sekali. Anak-anak kita sedang menjalani bagian wajibnya dalam keseharian yang tidak pernah minta dicatatkan dalam buku *diary* atau catatan tersendiri. Sejarah pun mungkin enggan menyimpannya dalam catatan kaki.

Lalu apa yang bisa direspon ketika teman saya yang saat ini sedang galau melihat perkembangan yang sedemikian revolusioner ini. Rupaya teman saya ini masih termasuk gilongan “priyayi” yang masih senang dan suka untuk mendapatkan penghormatan yang sedikit berlebih, karena ia takut bahwa sisa-sisa kebanggaannya sebagai “orang lama” kemudian tercerabut .dari kumparan legitimasi sosial.

“Masyak hanya ngomong permisi atau nyuwun sewu saja, begitu susahnya ?” itu kegalauan dia ketika kemudian banyak gelombang anak muda yang sudah jauh dari perilaku, etika, dan tata krama atau laku konvensi yang sudah dijalkani orang

berpuluh puluh tahun lamanya di masyarakat Jawa. Aku jawab sekenanya, “Jaman sudah bergeser satu depa dari tempat duduk kita, tapi meski satu depa, ia bisa jadi bukan kapling milik kita, Mas,” hiburku kepadanya.

Apa yang kemudian bisa dijadikan catatan ekstrem, jika kemudian orang mudah menjustifikasi bahwa era internet adalah penggerusan secara frontal budaya lokal. Tidak ada sejatinya yang merasa teraniaya, karena globalisasi itu berada di wilayah lokal-lokal yang lainnya di jagat raya ini. Di bumi Angola, Turki, Belgia, Yokohama, Mumbai, Seoul, misalnya mereka juga mengalami hal serupa. Seolah pertarungan budaya.

Apa sebaiknya cara yang paling moderat untuk menyikapi dunia tanpa sekat saat ini dan saat-saat

“Masyak hanya ngomong permisi atau nyuwun sewu saja, begitu susahnya ?” itu kegalauan dia ketika kemudian banyak gelombang anak muda yang sudah jauh dari perilaku, etika, dan tata krama atau laku konvensi yang sudah dijalkani orang berpuluh puluh tahun lamanya di masyarakat Jawa. Aku jawab sekenanya, “Jaman sudah bergeser satu depa dari tempat duduk kita, tapi meski satu depa, ia bisa jadi bukan kapling milik kita, Mas,” hiburku kepadanya.

mendatang,. Konsep yang hanya menganulir atau mengkanter sesuatu yang sudah menjadi ideologi dan genre baru di masyarakat, tentu saja tidak bisa dengan sikap dan laku arogansi. Smart harus dijawab dengan kecerdasan pula. Adalah bagaimana kita mampu menawarkan semua hal yang menjadi kebaikan banyak orang, tentunya. Tawarkan budaya dan keunikan serta hal-hal yang jawa banget dan Indonesia banget secara terus-menerus. Tanpa perlu mengoreksi adakah yang di luar itu adiluhung atau tidak, smart atau tidak, jika hal itu dipandang dari dimensi kebudayaan

Condong Catur, 3 Juni 2017

Budhi Wiryawan,
penyair, pengamat sosial politik kebudayaan.

Catatan Redaksi:

Penulis meninggal, Senin, 17 Juli 2017.

Tiga hari sebelum meninggal, ia memberi masukan untuk ‘MataBudaya’, dalam suatu rapat kecil di Jalan Kaliurang dan sebelum pulang ia berpesan, agar tulisan yang dikirim ke ‘MataBudaya’, apabila memungkinkan dilengkapi foto dirinya yang sudah ia kirim bersama karyanya.

80 TAHUN AZWAR AN

Berteater, Jangan Repoti Dapur

DITEMANI seorang mahasiswa aktivis teater, suatu hari Minggu pagi, sekitar jam 09.00, kami berkunjung ke kediaman seorang Empu Teater, genap berusia 80 tahun, 6 Agustus 2017. Seperti biasa, saya langsung menuju pintu belakang rumahnya di Wirokerten, dekat Kotagede Yogyakarta. Masih seperti biasa, pintu belakang rumahnya selalu terbuka. Saya panggil tiga kali. Dan Sang Maestro muncul dari balik pintu. “Opa, ini saya Anes Opa?” dia tersenyum. Mungkin sambil mengingat-ingat saya. “Oh kau... iya... Duduk di depan saja...”

Saya jawab, “udah di sini aja Opa.” Dan kami pun duduk bertiga. Ngobrol ngalor ngidul sebentar, seperti soal kabar dan kesehatan. Berikut cuplikan obrolan kami dengan **Azwar AN** tentang jagad teater.

Masih sering nonton teater Opa?

Masih. Ya meskipun hanya lewat video.

Bagaimana Opa tanggapannya?

Ya, masih perlu banyak perbaikan. Pertama yang perlu perbaikan adalah daya pandang sutradara. Itu yang paling penting. Daya pandang sutradara itu kan bermacam-macam, itu yang paling harus ditekankan.

Maksudnya capaian yang akan diambil sutradara?

Iya. Yang penting, gini, kalau kau terima naskah baca dulu naskah itu, dua, tiga kali, dan seterusnya. Nanti kau akan punya bayangan pertama, bayangan kedua, bayangan ketiga, nah setelah itu kau

kumpulkan, kau ambil yang terbaik. Jadi jangan hanya sekali baca saja.

Apa yang perlu dikembangkan hari ini dalam teater

Yang perlu dikembangkan dalam teater hari ini adalah orang cinta untuk nonton teater. Itu dulu! Jadi membuat penonton suka nonton teater. Caranya bisa pentas kecil-kecilan, misalnya di kampung-kampung, kelurahan, seperti mini kata, ya seperti arisan teater waktu itu. Bisa di alun-alun, atau dimana aja.

Wah... Semuanya pinginnya di gedung. Pentas sekarang, pikirannya selalu harus digedung. Padahal bisa di arena, lapangan, alun-alun, atau mana saja. Itu nanti juga bisa kelihatan juga vokalnya, kualitasnya aktornya. Wah... Kalau tidak keras suaranya nggak kedengeran. Itu kan juga bisa dianggap latihan...

Kalau tahun 70-an itu, banyak orang bertanya, teater dimana ya... Kalau sekarang, kita yang cari penonton teater. Itu karena teater hari



Azwar AN (foto-aps)

ini tidak pentas keliling-keliling. Terus juga... Pementasan masih terlalu konvensional bentuk-bentuknya itu... Terlalu tradisional. Kalau mau konvensional, harus melihat dari segi keaktorannya. Misalnya rumah gedung, tapi pakaian aktor compang-camping. Segala itu harus realistis. Dan caranya bermain harus benar. Kalau mau bervokal, vokalnya harus baik. Aktor itu harus banyak berlatih. Dan terus-terusan berlatih. Jangan mikir pentas.

Opa, manusia teater itu seperti apa to?

(*Tersenyum*). Yang mau ber teater itu adalah orang yang mau berkorban untuk keinginan dia. Bagaimana ia menghidupkan teaternya, menghidupkan dirinya untuk ber teater. Jadi jangan hanya makan aja yang dipikirkan orang teater. Terus juga, orang teater itu tidak merepotkan rumahtangganya untuk ber teater. Ngerti maksudnya? kau? Terutama urusan dapur. Bagaimana mempersiapkan diri, aku latihan ini, jam sekian sampai segini. Kalau nggak ada ya kucari dulu untuk keperluan jam segini dan segini. Sehingga Nggak ngrepotin dapur. Tapi, umumnya agak sulit orang-orang kayak gitu.

Sulit Opa teater itu menghasilkan uang... Ya?

Saya nggak ngomong teater menghasilkan uang. Jadi di luar itu, dia kerja di luar teater itu. Begitu sudah, jadi dia gampang nanti.

Meskipun kerjanya tidak harus dalam teater?

Lho iya. Misalnya dagang, ya dagang aja dulu. Cari duit, aman, baru teater. Atau dosen, kerjakan dulu jadi dosen, baru teater. Kan harus dibagi-bagi itu.

Oiya Opa, bukannya sok-sokan nih... Tapi, sekarang itu teater itu seperti tidak menyumbangkan pemikiran terhadap bangsa ya... Tidak mendesak. Gimana itu?

Ya, hampir rata-rata begitu. Jadi tidak ada contoh perbandingan. Umpamanya begini, saya perlu menonton teater ada pelajaran yang harus saya terima. Apa itu? Kan naskah! Kita umpamanya gelisah, terhadap masyarakat kita, ya buat naskah soal-soal itu. Sekarang pentas tidak menceriminkan kehidupan? Sekedar pentas.

Yang mau ber teater itu adalah orang yang mau berkorban untuk keinginan dia. Bagaimana ia menghidupkan teaternya, menghidupkan dirinya untuk ber teater. Jadi jangan hanya makan aja yang dipikirkan orang teater. Terus juga, orang teater itu tidak merepotkan rumahtangganya untuk ber teater.

Terus, sekarang pada sibuk dengan berpikir cara bermain yang benar. Tapi ceritanya? Apa manfaatnya? Orang itu kan nonton, satu kuping, lalu mata, nah terus? Apa? Otak! Otak ini kan perlu juga, untuk mengisi pengetahuan, hati, juga perasaan. Lantas teater-teater itu, pembuat resensinya yang kurang. Jadi memberikan informasi kritik dan saran, itu kurang.

Termasuk pencatat proses?

Iya. Apalagi itu, nggak ada...

Opa, kasih trik dong bagaimana berlatih menjadi aktor, selain latihan rutin...

Seorang aktor itu harus banyak memperhatikan sesuatu. Memperhatikan orang jalan, memperhatikan apa aja yang dilihat dengan sungguh-sungguh. Kalau ada orang bicara, dengarkan dengan baik. Banyak latihan-latihan, nah memperhatikan orang itu yang pertama. Oya, aku dulu pernah duduk di pasar beringharjo, memperhatikan orang jalan, lama... Biasanya jam 4 sampai petang.

Kalau Membaca?

Kalau membaca itu. Wajib itu.

Membaca buku itu jangan sampai ketinggalan. Wajib itu. Kau sudah pernah berlatih duduk pada waktu hujan?

Belum.

Kalau di air sungai, grojokan pernah. Beda, hujan dengan grojokan beda. Duduklah, pas hujan deres, terus diam aja. Nanti akan rasakan perbedaan. Coba rasakan perbedaan.

Maksudnya eksplorasi alam?

Oo nggak tahu aku apa itu istilahnya (tertawa) yang penting itu

mencoba semua yang ada, kita coba. Segala itu kan banyak mencoba, dan selalu ingin mengetahui. Tidak hanya rasa, tapi semua perlu tahu. Kau lihat burung itu? (*menunjuk burung merpati*) Bagaimana burung itu kalau makan beramai-ramai, apa yang kita ketahui? Apa yang dilakukan burung pertama-tama. Kita kasih makan nih, maka datanglah burung. Mereka umumnya kan cepet-cepetan ingin makan. Baru berebut. Begitulah kisahnya. Kisah nyata. Hahaha..." (*tertawa*)

Kami bingung

Ya pelan-pelan. Nanti tahu sendiri."

Mengamati ya Opa?

Ya kira-kira begitu. Oya selain itu, menghidupkan tangan, menghidupkan kaki, menghidupkan pinggang. Jari-jari, lengkaplah... hidupkan tubuh, pikiran, semua...

Opa, saya takut, jika nanti ketika tua saya mandeg berpikir. Lalu tidak kreatif. Hari ni di Yogya banyak yang saya rasakan mandeg berpikirnya. Bagaimana itu?

Kita lihat orang-orang yang mandeg itu berdasarkan pengalaman hidup dia. Kalau pengalaman hidupnya cuma itu-itu aja, ya dia akan lahir itu-itu aja. Jadi tidak bisa

dikatakan dia mandeg pemikiran. Enggak, dia Cuma, ya batas pemikirannya cuma segitu. Ha itu kalau pengetahuannya itu-itu, ya itu aja.

Jadi bukan mandeg?

Endak. Tahunya hanya itu kok.. Pengalaman itu, adalah kalau dia banyak kegiatan.

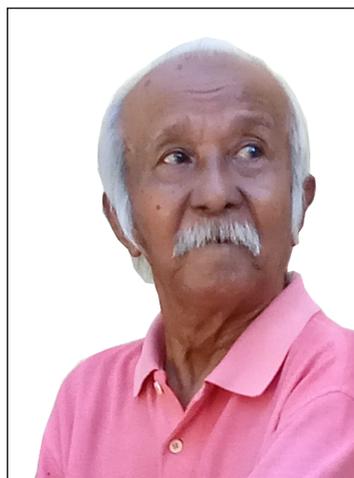
Karena aku sudah tidak kuat duduk, tampaknya aku harus tidur dulu ini... Sudah ya...

Pertanyaan terakhir, apa harapan seorang Azwar AN terhadap Teater kita?

Pertunjukan yang baik, dari aktor-aktor yang betul-betul mau belajar. Itu aja. Berikan penonton kita ini pertunjukan yang baik. Yang betul-betul bisa mengikat penonton dan mengingatkan penonton pada naskah-naskah. Itu nilai. Nah itu yang terbaik.

Apa lagi Opa?

Dah itu aja. Bermanfaat bagi masyarakat. Memasyarakatkan teater cepat. Arisan teater tu dihidupkan lagi...



Azwar AN (foto-aps)

AZWAR AN

Lahir, Palembang, 6 Agustus 1937.

Perumahan Wirokerten, Jl. Sawo Nomor 6,
Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Berteater sejak 1954. Teater Raden Intan, sampai 1960, di Palembang dan Lampung. Tahun 1960 hijrah ke Yogyakarta. Pemain, penulis naskah, dan sutradara teater. Ia juga seorang sineas. Tahun 1969 bergabung bersama WS Rendra, Moorti Poernomo, Bakdi Soemanto, dalam Bengkel Teater di Yogyakarta. Tahun 1972 mendirikan Teater Alam. Banyak pentas besar telah ia sutradarai demikian juga dengan film layar lebar dan serial televisi. Baik sebagai pemain, penulis scenario, kru, maupun sutradara. Banyak lawatan kesenian telah dilakukannya. Pendidikannya diselesaikan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi) Yogyakarta. Pernah menjabat Ketua Teater Serumpun (Indonesia, Malaysia, Singapura) 1986-1988. Mendapatkan Penghargaan Seni dari Pemerintah DIY. Tahun 2016, Federasi Teater Indonesia (FTI) memberinya penghargaan sebagai aktor dan penggerak teater.

Srandul Suketeki

“Srandulisasi Geguritan”



Pentas Seni Tardisi dipentaskan di TBY kegiatan Pasar Kangen Jogja, dengan Lakon Ketiban Gunung 27 Juli 2017 (foto-fid)

KESENIAN Srandul adalah kesenian rakyat yang oleh sebagian pengamat kebudayaan digolongkan sebagai seni drama/teater rakyat. Sebagian pengamat lainnya menyebutnya sebagai drama tari. Keduanya tidak salah, karena unsur drama dan tari dalam kesenian srandul memang dominan. Sejarah asal-usul srandul, sampai hari ini belum terlalu jelas. Ada yang mengatakan bahwa seni srandul berasal dari pesisir utara Jawa Tengah, ada yang menduga berasal dari Wonogiri, dan sebagainya. Yang jelas kesenian rakyat ini, dahulu berkembang dan dapat dijumpai di berbagai daerah.

Salah satu daerah yang dahulu memiliki banyak kelompok seni srandul, adalah Prambanan. Baik Prambanan Sleman maupun Prambanan Klaten. Bahkan para seniman srandul di daerah itu

meyakini bahwa seni srandul adalah kesenian asli Prambanan.

Melihat kondisi tersebut, sekelompok masyarakat di Dusun Karangmojo, Desa Tamanmartani, Kalasan, Sleman, berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni srandul. Mereka tergabung dalam Paguyuban Seni Srandul Suketeki.

Meski masuk wilayah Kecamatan Kalasan, namun letak dusun ini sangat dekat dengan candi Prambanan. Tepatnya di sebelah barat panggung Ramayana Balet Prambanan.

“Sebenarnya di dusun kami seni srandul ini sudah ada sejak tahun 70-80an. Saat itu saya masih kecil,” tutur Sudarman, sekretaris Paguyuban Seni Srandul Suketeki. “Waktu itu saya sudah ikut bermain sebagai Cokrosudarmin, anak Ki Demang Cokroyudo.” Menurut Sudarman, seni srandul di Dusun Karangmojo Tamanmartani, mulai surut sekitar tahun 1980-an. Baru pada awal tahun 2013 muncul “krenteg” untuk menghidupkan kembali kesenian itu.

“Kami mulai lagi dari nol. Kami urunan untuk beli alat. Kostum pinjam ke grup kesenian daerah di dusun lain. Make-up nunut di salon milik warga kami. Pentas pertama

kami di Tembi Rumah Budaya, dengan lakon Demang Ketendang,” kenang Sudarman. “Lakon itu bukan lakon yang biasa dimainkan grup-grup srandul. Lakon itu dibuat oleh salah satu anggota kami. Lakon itu bercerita tentang Ki Demang yang tidak baik dan tidak amanah dalam menjalankan roda pemerintahan, sehingga akhirnya didemo dan dilengserkan oleh rakyat.”

“Kami memang telah bersepakat bahwa srandul Suketeki akan mempertahankan ciri khas srandul. Misalnya jenis alat musik yang kami gunakan tetap seperti srandul jaman dulu, yaitu kendang, terbang dan 3 buah angklung. Tokoh-tokoh utamanya juga tetap sama, yaitu Ki Demang Cokroyudo, Endang Suwoto Ganyong (istri Ki Demang), Dadungawuk, Malingsuko dan Malingsekti sebagai tokoh antagonisnya, serta Sayuntoro, Sayun Sayekti, dan Genduk Manis”.

“Yang membedakan kami dengan grup srandul lainnya, kami memainkan lakon-lakon buatan sendiri. Lakon-lakon yang kami buat, lebih menyesuaikan dengan keadaan jaman. Lakon-lakon itu mengandung nilai pendidikan untuk masyarakat, terutama agar dapat bersikap lebih kritis menanggapi sesuatu peristiwa. Misalnya bersikap kritis terhadap “wabah” korupsi di negara kita, bersikap kritis terhadap pelaksanaan pemerintahan yang baik dan benar, dan lain-lain. (kpb)

Ragam Topeng Pertunjukan Dipersandingkan di Yogya

SALAH satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia adalah topeng. Di berbagai belahan dunia, masyarakat menempatkan topeng sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka. Topeng juga dipandang sebagai symbol-simbol khusus, terutama dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur.

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, topeng lebih dihargai sebagai karya seni yang tinggi. Bukan hanya karena nilai estetisnya, namun juga pada raut wajah topeng yang menyimpan sesuatu yang magis dan cenderung misterius.

Topeng telah ada di Indonesia sejak zaman prasejarah. Secara luas topeng digunakan dalam tari topeng yang menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Diyakini bahwa topeng berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dewa-dewa. Pada beberapa suku, topeng masih menghiasi berbagai kegiatan seni dan adat sehari-hari. Beberapa topeng di Indonesia pun digunakan sebagai hiasan di dalam rumah atau di luar rumah.

Di Yogyakarta, topeng bukan hanya dikenal dalam bentuk tari topeng. Dalam pertunjukan wayang orang yang diciptakan oleh Hamengku Buwono I, beberapa tokoh kera dan raksasa menggunakan topeng. Begitu pula punakawan Penthul dan Tembem. Seiring perubahan jaman, bersama berubahnya adat di berbagai daerah, tari topeng sebagai kelengkapan

upacara adat mulai ditinggalkan. Begitu pula wayang topeng. Seiring menurunnya popularitas wayang orang, wayang topeng perlahan juga mulai dilupakan.

Dalam rangka memacu, memberi ruang dan mempromosikan tari topeng dan wayang topeng, sebagai kekayaan budaya Nusantara, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta menggelar Festival Wayang Topeng pada 3 dan 4 April 2017. Festival diselenggarakan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Tampil dalam Festival itu utusan dari Yogyakarta, Bali, Lamandau Kalimantan Tengah, dan Indramayu Jawa Barat.

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Drs. Umar Priyono, M.Pd. mengungkapkan, Dinas Kebudayaan DIY mengangkat topeng sebagai karya tari yang mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing daerah. Maka eksistensi kesenian tradisional topeng perlu dipacu dan diberi ruang serta dipromosikan sebagai kekayaan budaya. **(kpb)**



Wayang topeng Malangan. Gaya spesifik wilayah kultur Malang. (foto-fid)

GELAR BUKU KARAWITAN

Gendhing Gaya Yogyakarta, dari Manuskrip ke Panggung



SANGAT sedikit budaya musik di dunia, termasuk Indonesia, yang mempunyai praktik-praktik pencatatan atau pendokumentasian tertulis. Kebanyakan praktik musikal memang hidup, diwariskan, dan berkembang secara oral-aural; seseorang mendengar, mengingatnya, lalu kemudian mempraktikannya saat ada kesempatan. Meskipun ada cara-cara pencatatan tertulis berupa notasi visual, namun bisa dikatakan

tidak ada yang menggunakan notasi semacam itu secara eksplisit budaya musik Barat (klasik Eropa, bukan *folk*).

Notasi visual juga dijumpai dalam karawitan Jawa dan ada beberapa macamnya, antara lain: notasi *sastra*, notasi *rante*, yang kenampakannya memang menyerupai rantai; notasi *andha*, yang memang tampak seperti tangga; dan, yang paling mutakhir dan populer, notasi *kepatihan*. Notasi-notasi ini pada dasarnya bersifat preskriptif, merupakan kerangka bagi *pengrawit*, yakni dalam bentuk *balungan*, dan bukan notasi deskriptif yang menggambarkan bagaimana suatu *gendhing* terdengar dalam kenyataan.

Karya-karya seni karawitan yang diciptakan oleh para empu di masa lalu kini sebagian masih tersimpan dalam manuskrip-manuskrip kuno koleksi Kraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman. Alhasil, akses terhadap karya-karya ini sangat terbatas. Sangat sedikit orang, terutama generasi muda, yang bisa dan mau membaca manuskrip-manuskrip yang memuat *gendhing-gendhing* dalam bentuk notasi *andha*. “Oleh karenanya, diperlukan upaya untuk dapat mengalihaksarakan naskah-naskah itu (notasi *andha*) ke dalam

tulisan latin dengan notasi *kepatihan* agar lebih mudah dipelajari dan dikembangkan,” kata Umar Priyono, Kepala Dinas Kebudayaan DI Yogyakarta.

Alih Aksara

Salah satu cara yang dilakukan oleh Dinas kebudayaan DIY, melalui UPT Taman Budaya, adalah dengan melakukan pengalihaksaraan manuskrip kuno ke dalam notasi *kepatihan* dan menerbitkannya menjadi buku-buku, antara lain *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid II* setebal 254 halaman. “Diharapkan buku ini dapat lebih memberikan motivasi bagi para seniman karawitan terutama *pengrawit* muda untuk selalu ikut melestarikan dan mengembangkan karawitan Gaya Yogyakarta yang saat ini justru banyak diminati dan dikembangkan oleh masyarakat di luar negeri,” imbuh Umar Priyono.

Tidak hanya berhenti pada penerbitan buku, UPT Taman Budaya Yogyakarta berupaya menghadirkan ‘wujud nyata’ dari notasi-notasi dalam buku tersebut, yakni bunyi *gendhing-gendhing* itu, dengan menggelar pertunjukan bertajuk “Gelara Buku



Konser gending bedasar buku notasi karawitan (foto-fid)

Karawitan” di Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 10 Mei 2017. Pertunjukan ini menyajikan lima *gendhing*, yaitu *gendhing golong*, *gendhing jenutawa*, *gending ngadu-adu*, *gendhing mawar*, dan *gendhing kopyah bedhah*.

Gending-gending dalam manuskrip yang sudah dialihaksarakan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan

pengalaman dan kemampuan seniman karawitan saat ini, hingga kemudian bisa disajikan di atas panggung oleh para *pengrawit* yang rata-rata usianya masih terbilang muda. Tentu saja, tidak dapat dikatakan apakah dulu, pada masa diciptakan dan tidak lama setelahnya, *gendhing-gending* ini dimainkan sama persis seperti yang ditampilkan dalam pertunjukan ini, sebab tidak ada catatan deskriptif

yang rinci, notasi yang sifatnya deksriptif, atau rekaman audio yang memperdengarkan permainannya. Di satu sisi, keadaan ini barangkali memunculkan rasa penasaran soal bagaimana persisnya bunyi *gendhing-gending* ini di masa lalu. Kendati demikian, di sisi lain, ini memunculkan kemungkinan interpretasi baru namun tetap dalam kerangka kerangka tradisi karawitan Gaya Yogyakarta yang berlaku. (nhp)

Para pensinden dalam 'Gelar Buku Karawitan' konser karawitan berbasis buku, (foto-fid)

Para wiraswara dalam 'Gelar Buku Karawitan', konser karawitan berbasis buku (foto-fid)



Tanah dan Perempuan Geliat Ritus Pertunjukan

PEREMPUAN dalam kehidupan masyarakat Jawa sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Paling tidak itulah yang dipahami oleh masyarakat awam. Hal itu tampak dari stigma yang dilekatkan masyarakat Jawa, khususnya para lelaki, kepada para perempuan. Perempuan seringkali dicap sebagai “kanca wingking” yang bermakna perempuan hanya sebagai pelayan laki-laki. Ada pula ungkapan bahwa perempuan itu “swarga nunut neraka katut” yang memosisikan perempuan sebagai “bagian” tak terpisahkan dari laki-laki. Ada lagi ungkapan yang menggambarkan peran perempuan hanya dalam urusan “pupur, dapur, kasur”. Perempuan digambarkan hanya berurusan dengan “pupur” atau bedak yang dimaknai sebagai kegiatan bersolek, “dapur” yang dimaknai sebagai kegiatan rumahtangga, dan “kasur” yang dimaknai sebagai kegiatan melayani kebutuhan suami.

Perempuan pengolah tanah. Ritus kerja produktif. (foto-fid)



Demikiankah perempuan Jawa? Dra. Setyastuti, M.Sn. bersama Teater Gandrung Manis mencoba menampilkan realita perempuan Jawa melalui sebuah pertunjukan yang bertajuk Ritus Lampah Lemah. Pertunjukan teater tari ini berlangsung di nDalem Pugeran, Brontokusuman, 4 Mei 2017, mulai jam 19.30. Melalui pertunjukan Ritus Lampah Lemah ini, Setyastuti membantah semua stigma buruk terhadap perempuan Jawa. Setyastuti menyuguhkan satu dari banyak contoh bahwa perempuan Jawa bukan sekedar “kanca wingking”. Contoh yang kemudian diolah sebagai karya teater tari ini adalah kehidupan nyata para perempuan di Kasongan.

Dalam karya teater tari ini, tergambar betapa cantik dan perkasanya para perempuan Kasongan. Para perempuan perajin gerabah di Kasongan bahwa mereka juga dapat berkarya nyata. Tangan-tangan lentik mereka dapat mengukir keindahan. Kecantikan mereka terwujud dalam kecantikan dan keindahan karya gerabah mereka. Mereka melakukan kerja kreatif yang menunjukkan bahwa para perempuan juga memiliki daya cipta, rasa dan karsa. Karya mereka menembus ruang-ruang pribadi, keluarga bahkan menghiasi ruang-ruang publik.

Daya Cipta

Sungguh suatu hal yang luar biasa. Betapa tidak. Di sela beban tanggungjawab rumahtangga yang begitu berat, beban mengasuh dan mendidik anak yang butuh

kesabaran ekstra, beban kehidupan sosial yang rumit, mereka masih bisa menghasilkan karya kreatif yang indah, sekaligus karya yang memiliki nilai ekonomis bagi rumahtangga mereka.

Semua hal itu mereka lakukan tanpa meninggalkan kodrat mereka sebagai ibu, maupun sebagai istri. Perempuan Kasongan hanyalah satu contoh. Sebenarnya para perempuan Jawa kini tak lagi seperti dulu. Mereka kini tak lagi segan untuk masuk di wilayah kekuasaan laki-laki. Tampil di ruang-ruang publik. Bahkan mandegani di ruang-ruang ekonomi masyarakat.

Begitulah Setyastuti membantah melalui lakon yang naskahnya ditulis oleh Philipus Nugroho Hari Wibowo, S.Sn., M.Sn. Ia memadukan gerak tari yang ditata oleh Tri Anggoro S.Sn., dengan musik yang digarap oleh Warsana S.Sn., M.Sn., dan Joko Suprayitno S.Sn., M.Sn. Dibantu oleh Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., Setyastuti seperti ingin menegaskan bahwa stigma lama terhadap perempuan Jawa tidak berlaku lagi. Pertunjukan

teater tari ini semakin apik berkat dukungan tata busana oleh Dra. Erlina Pantja, M.Hum, tata artistik oleh Beni Susilo Wardoyo, S.Sn., dan tata cahaya oleh Dwi Novianto. Dalam mewujudkan karyanya kali ini, Setyastuti juga didukung oleh Drs. Umar Priyono, M.Pd., sebagai pelindung kegiatan produksi. Singgih Raharja, SH., M.Ed., dan Drs. Suksino, M.Sn., sebagai penasehat, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Prof. Dr. Y. Sumandyo Hadi dan Djaduk Ferianto sebagai narasumber, video mapping oleh Dhimas A., dan Drs. Budi Sudarisman, Joko Primaguntoro, Gilang Wahyu W., Riyana Mayasari dan Kuncung Budiawan di kesekretariatan.

Dalam sambutan tertulisnya, Kepala Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Drs. Umar Priyono, M.Pd., berharap agar pertunjukan ini dapat menjadi penggerak kehidupan berkesenian guna mengukuhkan Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata yang jauh dari budaya kekerasan.

Umar Priyono mengajak seluruh masyarakat, khususnya para seniman, untuk menunjukkan kepada seluruh dunia, apa yang sesungguhnya menjadi identitas kita sebagai bangsa, di tengah badai globalisasi. Umar Priyono juga menilai, kegiatan semacam ini patut dikembangkan sebagai perwujudan keberhasilan memajukan dan mencintai seni budaya. **(kpb)**



Tarian kontemporer berbasis kekuatan lokal. Dimainkan di luar ruang. (foto-fid)

Gendang Belik

NUNUNG DENI PUSPITASARI



YANG kulihat sekarang hanyalah birunya laut yang membentang luas. Selintas kucium bau amis ikan kerapu melintas di depanku. Beraneka ragam kulit kerang juga berserakan di depanku. Angin yang bertiup perlahan-lahan menyajikan bau garam di hidungku. Tampak kulihat turis-turis tak henti mengabadikan keindahan yang disajikan oleh pulau yang dua jam lalu baru saja kusinggahi.

Orang tua dengan kacamata tebal yang bertengger di atas hidungnya, tampak hendak menawarkan barangnya kepadaku. Namun cepat-cepat kutepiskan tangan tanda aku tak tertarik dengan barang yang dijajakannya. Aneh...! Dia tersenyum kepadaku, menunjukkan gigi depannya yang tanggal.

Diraihnya pundakku. Aku seperti kerbau yang dicocok hidungnya, hanya diam dan termangu dengan

apa yang baru saja kualami. “Ada bintang di jidatmu, Lalu....!” Katanya sambil menepuk bahunya, lalu cepat-cepat berlalu.

Senggigi. Kutelusuri bibir pantai dengan ombak yang menjilatinya. Anak-anak tampak gembira dengan tubuh telanjang. Hitam legam berkilatan diterpa matahari yang panas. Kapal-kapal berhamburan di pasir putih. Pulau-pulau yang tersebar menantang orang-orang untuk menciumi keindahannya. Menghirup keasliannya hingga tak tersisa. Suara angin yang menyeret butir-butir pasir mengingatkanku pada padang pasir Sahara yang hanya bisa kulihat di televisi. Namun, terlihat nyata di sini. Daun-daun kelapa mengangguk-angguk bak jemari gadis Lombok yang melambai. Gunung-gunung yang merangkul pulau ini seakan menjanjikan sesuatu yang tak pernah kubayangkan sebelumnya.

Laki-laki muda dengan rambut gimbalnya menawarkan kepadaku perhiasan yang dirangkainya dari kerang dan mutiara. Aku melambai. Kuraih saku celanaku, mencoba mencari sisa uang yang kudapat dari sopir taksi.

“Ya.... Ini adalah mutiara asli, Anda bisa membakarnya atau menggigitnya, untuk memastikan ini asli atau tidak. Kami punya barang semua asli,” kata pemuda tersebut menggebu-gebu menjawab pertanyaanku tentang mutiara yang dijualnya. Digelar mutiara yang ada di tangannya. Sebuah kotak dibuka dan tampak mutiara dengan berbagai warna yang mengagumkan. “Ini masih begitu muda. Kami mengambilnya ketika kerangnya masih bayi. Ahh... ini ini sangat spesial. Karena Mas orang lokal, saya nggak akan kasih harga mahal. Bener, nanti kukasih korting

apalagi kalau belinya lebih dari satu.”

Aku tersenyum melihat dia begitu menggebu-gebu menjelaskan keaslian mutiara yang dijualnya. Kuambil satu warna kesukaanku. Biru Laut. Dan memberikan uang sesuai harga yang diinginkannya. Aku sendiri heran mengapa aku tak menawarnya.

Kembali kulangkahkan kakiku. Mencari kedai yang dapat memenuhi hasratku untuk secangkir kopi. Sudah sejak tadi pagi mulutku belum juga merasakan secangkir kopi yang dapat membuat tenggorokan kering. Sepasang mata indah mengawasiku. Di tangannya kulihat segenggam kerang yang mungkin didapatnya dari pinggir pantai. Ombak pantai memang selalu mengurai kerang-kerang yang tertutup oleh pasir putih yang tampak berkilauan diterpa matahari.

Laksana beribu-ribu mutiara kecil yang tersebar berserakan di atasnya. Kulempar senyum kepadanya. Wajahnya tak jauh beda dengan pasir putih yang kuinjak. Berkilauan diterpa matahari yang garang menyengat. Tampak pipinya kemerahan menahan malu. Matanya yang bersinar tampak berkaca-kaca. Apa yang ada dalam pikirannya? Apa yang membuatnya malu?

Kulangkahkan kakiku ke depan bermaksud mendekatinya. Namun ia lari menjauh dengan wajah menghadap ke mukaku. Rambutnya yang kemerah-merahan berkilau diterpa matahari yang juga bahagia menikmati keindahan laut ini. Menutupi separuh dari mukanya. Sebagian betisnya yang tertutup kain tampak hitam mengkilap. Aku terpana dengan pemandangan yang ada di depanku.

Siapa makhluk cantik yang aneh ini?

Keinginanku untuk menikmati secangkir kopi pahit seketika sirna. Kuikuti ke mana ia pergi. Ia seperti terbang. Menghilang. Tanpa bekas. Bahkan tak kulihat jejak kakinya. Hai.... seharusnya ada jejak kaki di pasir ini. Tapi aku tak melihatnya sama sekali dan aku baru saja menyadari hal itu. Ini dua keanehan yang kualami dalam waktu kurang dari satu jam. Ada apa dengan tempat ini? Mengapa tempat ini begitu misterius? Aku terkejut. Ombak yang lembut menyentuh kakiku.

Matahari tepat di atas kepalaku. Kembali aku menyusuri pantai Senggigi. Panas matahari tak membuat para turis kehilangan semangat untuk menikmati pantai. Mereka justru semakin bergairah. Memamerkan tubuh mereka yang memang lain dari kulit orang Indonesia seperti aku. Dan nanti, sebentar lagi mereka akan menyombongkan kulit tubuh mereka yang telah berganti coklat.

Menyadarkanku dari lamunan yang panjang. Kulemparkan pandangan ke depan. Cuaca begitu cerah. Bahkan bisa kulihat gunung di batas cakrawala dengan awan yang menyelimutinya. Kapal-kapal layar tampak seakan-akan menghitung luas cakrawala tanpa batas.

Pulau macam apa ini? Siapa yang telah menciptakannya. Begitu banyak keindahan yang disuguhkannya. Kuambil sebungkus rokok yang ada di saku celana. S eporsi ayam plecting baru saja aku sikat. Kini di depanku secangkir kopi Lombok yang masih mengepul. Pahit dan kental.

Warung-warung sangat tradisional. Mengingatanku pada

kota Yogyakarta berpuluh tahun lalu. Rumbai yang dibuat dari daun pandan menutupi atap rumah ini. Lampu-lampu yang dipasang dalam kotak yang gayanya tak jauh beda dari gaya Bali meskipun padam di siang hari namun menambah keasrian tempat ini. Apalagi ditambah dengan rumput-rumput liar yang diatur sedemikian rupa hingga tanah pun hampir tak terlihat sama sekali. Ditambah pula dengan pemandangan pantai di depanku, meski pagar yang dipasang di depan sedikit menutupi pemandangan, namun tak mengurangi keindahan alam yang tersajikan.

Kulihat beberapa orang membawa jala dan wanita dengan kain yang dililit di kepala mengikuti rombongan dari belakang. Mungkin mereka para istri yang menemani suaminya bekerja. Mereka saling bercanda. Menggendong bayi mereka yang tak lama lagi akan menggantikan pekerjaan bapaknya.

“Masase... Masase...!” teriak seorang wanita gemuk menawarkan jasanya kepadaku. Kugelengkan kepala tanda menolak. Rupanya mereka sangat gigih. Tetap saja berdiri di

depanku menjelaskan kenikmatan masase yang akan kudapat jika aku mau menerima tawarannya. Aku menelan ludah. Pahit. Bukan karena kopi yang kuminum. Melainkan mempertanyakan keadaan yang ada di depanku.

Kalau boleh aku bertanya: siapa yang harus disalahkan dengan keadaan ini? Atau aku yang terlalu banyak berharap. Atau tak perlu ada pertanyaan untuk ini cukup telan dengan mentah-mentah. Bahkan kita tak wajib lagi mempertanyakan. Mengapa kain indah yang membungkus tubuh mereka telah berganti dengan rok mini dan celana jeans? Mengapa hitam rambut mereka telah berubah

emas keperakan? Atau merahnya bibir yang diterpa panas telah menghitam karena sisa gincu yang tak tuntas dibersihkan. Dan tunggu apalagi yang akan kulihat.

Matahari tepat di atas kepalaku. Kembali aku menyusuri pantai Senggigi. Panas matahari tak membuat para turis kehilangan semangat untuk menikmati pantai. Mereka justru semakin bergairah. Memamerkan tubuh mereka yang memang lain dari kulit orang Indonesia seperti aku. Dan nanti, sebentar lagi mereka akan menyombongkan kulit tubuh mereka yang telah berganti coklat.

Rombongan pedagang tak henti-hentinya menawarkan dagangan. Laut tampak begitu hidup. Menciptakan gelombang-gelombang yang lembut. Tak pernah lelah. Tak pernah menyerah untuk menyentuh daratan. Menjilatinya dan suatu saat menghempaskannya untuk mengubah daratan menjadi bagian darinya. Ya... laut memang tak bernyawa namun mereka punya jiwa. Bahkan tak bisa ditebak. Karena setiap saat, dari kelakuan laut akan ditemukan suatu hal baru, yang dapat dijadikan pelajaran. Tidak dengan manusia. Banyak hal yang dapat kita baca dari manusia. Namun manusia terlalu angkuh untuk belajar dengan sesamanya.

Lagi-lagi kulihat sepasang mata yang sama memandangkanku. Matahari telah tenggelam di antara gunung-gunung dan pulau. Memperlihatkan sinar kuning keemasan yang menakjubkan. Sekilas tampak seperti bulan purnama yang kesiang. Aku terpaku pada gadis itu. Namun, mengapa orang-orang seperti tak pernah melihatnya. Orang-orang seperti acuh melihat keindahan yang dimilikinya.

“Saik... berapa kau jual nasi sebungkus?” tanya seorang anak kepada seorang ibu yang mungkin bibinya. Kudekali wanita itu. Rasa penasaranku pada wanita misterius itu membuatku berani bertanya.

“Bu, siapa wanita dengan pakaian kuning keemasan itu?” tanyaku sambil menunjuk tempat di mana wanita itu berdiri. Aneh, wanita yang kutanya malah menggigil ketakutan.

“Raden, cepat pergi dari sini. Cepat!” katanya sambil berlari menjinjing kainnya hingga semua betisnya terlihat. Masih dengan keheranan diikuti wanita itu. Bukan karena merasa ketakutan seperti wanita itu, melainkan rasa penasaranku akan sosok wanita muda yang menarik.

Sesampai di sebuah warung, wanita tua itu berhenti. Dimintanya segelas air putih kepada pemilik warung. Nafasnya terengah-engah, tangannya mengelap dahinya yang penuh keringat. Tanpa kutanya sebuah cerita mengalir dari mulutnya.

“Namanya Seruni, tiga tahun yang lalu dia mati pada saat sorong serah, sebelum gendang belik berbunyi. Salah satu acara pada upacara pernikahan di Lombok. Sejak itu, setiap tanggal kematiannya ia selalu muncul. Meski tak mengganggu tapi kami semua ketakutan karena orang tertentu saja yang mampu melihat dia. Dan orang yang mampu melihatnya, orang yang menurutnya baik. Dan selalu laki-laki. Kalau laki-laki itu tak bisa melepaskan diri darinya pasti akan dijadikan pengganti suaminya yang mati ditelan arus laut. Suaminya memang bukan orang dari daerah ini. Ia jatuh cinta pada Seruni...,” wanita itu berhenti sejenak dan menyeruput air putih yang ada di depannya.

Orang-orang warung tampak diam ikut mendengarkan. Sepertinya mereka juga tercekam ketakutan.

“Laki-laki itu ketemu Seruni di mana, Bu?” tanyaku mengejar agar wanita itu meneruskan ceritanya.

“Mereka bertemu di Sukorare, saat itu Seruni sedang menyongket. Karena ragigenepnya habis maka laki-laki itu tinggal di sana beberapa hari menunggu adik

Seruni, yang bernama Jalaludin, untuk membuat ragigenep. Di situlah mereka jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah. Ahhh.... anak muda kau beruntung sekali lepas dari bahaya ini,” kata wanita itu sambil menghela nafas tampak lega sekali.

Matahari terbit di antara pegunungan. Sinarnya yang menerobos menciptakan cahaya keemasan di air pantai. Senggigi begitu cerah. Kapal-kapal layar yang membawa turis ke Pulau Gili, tampak berlomba-lomba. Aku sendiri masih ingin menghabiskan keindahan Senggigi.

Mungkin besok aku akan ke pulau itu untuk menikmati taman ikan yang dipuji-puji semua orang. Kutebarkan pandanganku ke sekeliling tempat ini. Pulau Bali dan gunung Agungnya tampak jelas di sebelah utara. Kuambil kulit kerang yang nyelip di kakiku.

“Kain, Mas?” kata seseorang di belakangku. Kutolehkan mukaku ke belakang. Bulu kudukku berdiri. Seorang wanita tersenyum dengan mengibarkan kain di tangannya. Aku terpaku. Wajah wanita itu mengingatkanku pada seseorang, pada cerita wanita tua. Pada gendang belik yang tak jadi dimainkan. ***

Kosakata Daerah Lombok:

Lalu: panggilan laki-laki yang masih ada darah raja.

Raden : panggilan laki-laki yang tingkatannya di atas Lalu.

Saik : panggilan untuk bibi.

Gendang belik : musik yang digunakan untuk acara pernikahan.

Sukorare : kota tempat pembuatan songket di pulau Lombok. Di sana bisa ditemukan tempat pembuatan songket asli.

Ragigenep : benang berbagai warna untuk menyongket.

FITRI MERAWATI

Lir Ilir

Bagaimana syair ini harus kutembangkan?
 Jika bibirku tak paham bahasa,
 Jika telingaku mengembara menjauhi nada
 Jika mataku tak mampu melihat warna
 Jika aku bahkan tak bangun dari nina bobo zaman
 Dan mungkin ketika kuterjaga,
 Para pendengar sudah pulang.

Wanita Jawa

Aku masih tetap wanita Jawa
 kembenku piranti asah,
 kebayaku welas asih,
 jarikku tata asuh,
 dan kerudungku rikuh-pakewuh.

 Tapi ingat!
 Dalam kerudungku,
 senantiasa ada konde bersemat sindik.
 Yang kapan saja bisa jadi keris lalu kuhunjam padamu,
 jika kau menjelma Batara Kala,
 lantas memorak-poranda kembang tidurku.

Elegi Seorang Nyai

Wanita berjarik sido mukti itu,
 terus melangkahhkan kakinya dengan satiti ngati-ati
 Balutan kebaya mewah, menegaskan pada golongan apa ia berdiri.
 Rambut panjangnya, disimpan dalam gelung berhias kembang ceplok mawar, menunjukkan bahwa ia senantiasa
 menawan
 Sese kali ia tersenyum,
 Sese kali ia menangis,
 Sese kali ia diam,
 Dan sese kali ia lari,
 ketika orang-orang memanggilnya nyai.

Ngobaran

Sore itu, kudengar ombak berteriak
 Kulihat burung-burung mengangkasa,
 menggantungkan tanda tanya
 Dari jauh ayah berlari membawa keris pusaka
 Dan tiba-tiba, wajahnya menjelma Prabu Brawijaya V.
 Tepat di hadapku ia berucap
 “Aku tak pernah lari, tak pernah sembunyi,
 pun tak pernah membenci. Sebab, kiblat kita sama
 meski menghadap pada arah berbeda.”
 Seketika ia muksa.

Tungku Ibu

Tungku ibu
 adalah pintu bagiku
 Jalan keluar untuk membuang lembar-lembar sejarah
 yang dikisahkan para pendusta
 Sebab aku enggan bermain-main lagi dengan gelisah,
 di tanah kelahiran yang tak pernah tahu ibu-bapaknya.

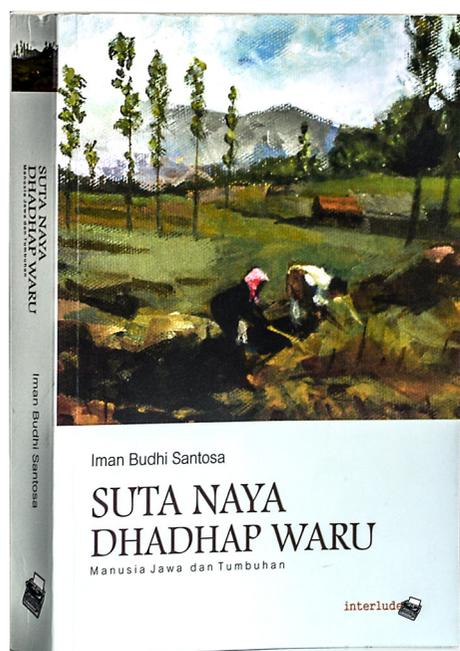
Fitri Merawati lahir di Yogyakarta, 28 Mei 1988. Ia mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan. Karya-karyanya termuat dalam kumpulan puisi bersama *Menolak Lupa* (2008), kumpulan puisi bersama *Taman Mimpi* (2009), kumpulan puisi bersama *Wajah* (2011), kumpulan puisi tiga sahabat *sungaisungai-muaramuara-pesisirpesisir* (2012), kumpulan cerpen bersama *Sepucuk Surat untuk Tuhan* (2012), kumpulan artikel bersama *Surat untuk KPK* (2012), kumpulan puisi bersama *Di Pangkuan Jogja* (2013), kumpulan cerpen bersama *Kata yang Paling Sepi* (2013), kumpulan puisi penyair perempuan *Pawestren* (2013), kumpulan puisi bersama *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* (2014), kumpulan esai bersama *Bolak-balik Bulak Sumur* (2014), kumpulan puisi bersama *Bawa Laksana* (2014), kumpulan puisi bersama *Kawula Di Bumi Jawa* (2015), kumpulan puisi bersama *Jalan Remang Kesaksian* (2015), kumpulan puisi bersama *Indahnya Perbedaan Di Tenggara Nusantara* (2015), kumpulan puisi tunggal *Potret Wanita Jawa* (2016), dan kumpulan puisi penyair muslimah *Berbagi Zikir* (2017). Motto hidupnya adalah *if you dont take risk you risk even more*.



e-mail : fitri.merawati@pbsi.uad.ac.id, HP: 087839515215.

Suta Naya Dhadhap Waru

: Tentang Teladan Ketabahan



Judul Buku : Suta Naya Dhadhap Waru

Penulis : Iman Budhi Santosa

Penerbit : Interlude, Yogyakarta,

Cetakan pertama Maret 2017;

tebal buku : xxx+478 hlm

berkelas: *Suta Naya Dhadhap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan.*

Membaca buku *Suta Naya Dhadhap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan*, karya Iman Budhi Santosa ini, pembaca diajak untuk melancong, *njanjah desa milang kori*, menelusuri desa-desa di Jawa. Desa-desa yang tercatat dalam lembaran resmi negara, yang merambat menjadi kota, yang tumbuh dan berkembang, yang menyimpan sejarah dan kisah.

Pembaca pun diajak *asyik masyuk* pada dimensi waktu yang bulat, utuh: *kemarin, hari ini, dan esok hari*. Masuk ke masa lalu, masa ketika leluhur orang Jawa begitu liat dan tekun dalam mengolah hidup bersanding dengan alam, khususnya tumbuhan.

Lewat catatan-catatan *unen-unen*, atau peribahasa Jawa yang menggunakan simbol-simbol dari tumbuhan: daun, akar, nama, atau pun perilaku tumbuhan itu sendiri. Serta sebuah 'fakta dan data empiris' betapa para leluhur tidak lantas mencantumkan nama mereka, namun menggunakan nama *tuwuhan*, sebagai nama desa. Lalu,

pembaca diajak melompat ke hari ini: ketika banyak orang tidak ingat dan perduli lagi Bulu, Gondang, Walikukun, Aren dan *Kemladehan*, alpa mencatat keberadaan serta hubungan mereka dengan manusia. Tumbuhan-tumbuhan yang hadir dan begitu dekat. Wujud mereka yang hari ini sebagian nyaris hilang dan punah. Kemudian lahir pertanyaan tentang esok hari: adakah yang kemudian tersisa dari mereka. Apa makna yang bisa dipetik dari itu semua?

Tumbuhan: Teladan Ketabahan

Selain secara tersurat mencatat data tumbuh-tumbuhan sebagai nama desa dan di Jawa, buku ini menyimpan dan menyodorkan banyak isyarat. Bagaimana *tuwuhan* (dalam bahasa Jawa), tumbuhan, hadir sebagai bagian tak terpisahkan dengan kehidupan manusia Jawa. Bagaimana makna keberadaan tumbuhan bagi orang desa, orang-orang kecil, rakyat jelata? Adakah kaitan di antara mereka?

Tumbuhan, bagi orang Jawa telah menjelma sosok teladan tanpa tepi. Segenap diri dan perilaku

BUKU ini mencatat 324 nama tumbuhan yang dijadikan sebagai nama desa. Menyodorkan data sebesar 3.400 nama desa di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menggunakan nama tumbuhan sebagai *tenger*, identitas nama desa. Fakta sekaligus data yang nyaris tidak *dimatke* dan dicatat, bahkan cenderung tidak diperdulikan. Dan oleh Iman Budhi Santosa, *kasunyatan* itu ditangkap, dikumpulkan dengan teliti dan sabar, disuntuki, direnung-pikirkan, dirawat dan diolah dengan segenap kesungguhan. Hasilnya, *rila legawa* disodorkan kepada kita, sebuah buku

mereka menjadi 'laboratorium hidup' masyarakat Jawa. Mereka hidup bersanding, saling memberi dan menerima. Manusia Jawa dan tumbuhan seakan *nyawiji*. Isyarat yang kemudian diungkap dengan lugas oleh penulis: *Tumbuhan, bagi manusia Jawa perdesaan telah menjadi 'sedulur sinarawedi'; 'sedulur'; saudara yang 'sinarah wadi', penuh seluruh memberikan segenap rahasia hidupnya kepada saudaranya.*

Di Jawa, ada ungkapan yang seakan abadi, *narimo ing pandum*. Di sana tersirat betapa pandangan, sikap dan perilaku hidup orang Jawa itu disinyalir lahir dari kedekatan manusia Jawa dengan tumbuhan. Tumbuhan, ketika *dirempelir* antingnya, ditebang batangnya, dipetik buahnya, tetap saja bertunas, tumbuh, berbunga, dan berbuah lagi. Perilaku yang nyaris dilakukan oleh

kebanyakan orang-orang kecil, yang di Jawa lazim disebut sebagai *si Suta, si Naya*. Mereka, *suta naya*, seperti meniru laku *dhadhap* dan *waru*, pasrah sumarah, memberikan apa yang telah Tuhan titipkan. Tumbuhan di Jawa benar-benar telah menjadi teladan hidup, teladan ketabahan yang *manjing* dalam diri manusia Jawa, orang-orang kecil dalam nama *Suta Naya Dhadhap Waru*.

Buku *Suta Naya Dhadhap Waru : Manusia Jawa dan Tumbuhan* ini adalah 'ensiklopedia manusia Jawa dalam sebuah versi'. Yang mengajak kita untuk kembali melepas alas kaki, berkenalan lagi dengan beluntas, kemangi yang mulai hilang di pekarangan, atau mencatat banyak hal yang terselip, terlewat dan mungkin tak dihiraukan lagi. Buku ini tidak hanya sekadar menyodorkan nama: jati, mahoni,

alang-alang, uwi, gembili. Sebab, mereka bukan lagi hadir sebagai bahasa botani, kehutanan, biologi atau pertanian. Mereka hadir sebagai bahasa kebudayaan. Buku ini adalah buah dari kerja kebudayaan yang layak untuk dicatat dan diteladani. Mengajarkan kepada pembaca untuk terus *Niteni, Nerokake, lan nambahitentang* banyak hal, yang kemudian *dibundheli* dengan tindakan *nyatheti*.

Selamat membaca.

Sukandar,

Pengelola Interlude, sebuah penerbit alternatif di Yogyakarta dan Studio Pertunjukan Sastra Yogyakarta, tinggal di Berbah, Sleman DIY.

Perempuan Berbagi Zikir



Kepala Balai Bahasa Yogyakarta Dr. Tirta Suwondo bersama para sastrawan (Dok. Lembaga Seni dan Sastra Reboeng 3)

NUANSA religiusitas Ramadhan masih terasa hingga beberapa hari dan bahkan memasuki pekan kedua. Setidak-tidaknya nuansa itu masih terasa dalam aktivitas sastrawan Yogyakarta berikut ekspresi religius mereka yang tercermin dalam karya.

Selepas Ramadhan, di bulan kemenangan, bulan Syawal, terbit sebuah buku antologi puisi *Berbagi Zikir: Puisi Religi Muslimah*. Penulisnya muslimah (perempuan Islam). Penerbitan buku tersebut dikuratori Ahmadun Yosi Herfanda dan Ulfatin Ch. Buku puisi setebal

443 halaman itu diterbitkan Lembaga Seni dan Sastra Reboeng. Buku antologi disajikan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, dengan penerjemah puisi Aly D Musyrifa.

Penerbitan buku tersebut mendapat apresiasi dari Katrin Bandel, kritikus sastra yang menjadi muallaf. Katrin tampil berhijab saat mengupas *Berbagi Zikir*, Minggu (9/7/2017) di Balai Bahasa Yogyakarta. Dari perspektif lelaki, tampil Jamal D Rahman, muslim atau lelaki Islam penyair yang juga sebagai pengupas karya. (rts)

“Menoreh Rumah Terpendam” Kecemasan Kreatif Penyair



Latief S Nugraha

KELAHIRAN seseorang sekaligus mencerminkan beragam perasaan. Ada optimisme dan sebaliknya, kekhawatiran. Seperti itu pula kelahiran seorang penyair. Apabila, latar belakang tema mayor puisi-puisinya mengenai sisi gelap atau kekhawatiran si aku lirik.

Sebuah buku antologi puisi terbit. Judul buku itu *Menoreh Rumah Terpendam*. Penulisnya, Latief S Nugraha (27), penyair kelahiran Samigaluh, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyair Iman Budhi Santosa (69) menyambut penuh optimistik saat membedah antologi tersebut, Minggu (16/7/2017) di Perpustakaan Kulonprogo.

“Dari karya ini ada yang istimewa. Selama ini dikenal karya sastra Indonesia di Yogyakarta. Orang sering meributkan benarkah tidak

ada yang bisa disebut sastraYogya, yang ada sastra daerah dan sastra Indonesia. Karya Latief layak disebut sastra Yogya, penulisnya asli dilahirkan di Yogya, menikah dengan orang Yogya, menulis tentang Yogya,” urai penyair kelahiran Magetan, Jawa Timur yang telah banyak malang melintang, menjelajah dunia kreatif kesusastraan Jawa dan Indonesia.

Beberapa bulan sebelum buku itu terbit, kebetulan Latief S Nugraha pernah mengungkapkan kegelisahannya. *Menoreh Rumah Terpendam* merupakan kekhawatiran Latief. Ia lahir di Gebang Sidoarjo, Gerbosari, Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Latief kala itu mengungkapkan, “Kalau Samigaluh jadi kota, akan berapa banyak *ari-ari* anak Samigaluh yang terpendam dan dilupakan. Orang-orang bercerai bera dan dilupakan. Dan, yang terpendam, sejarah hidup juga terpendam. Pondasi selalu dilupakan orang.”

Kulonprogo hingga dua tahun mendatang dalam proses menjadi bagian dari wilayah yang berubah. Titik sentralnya di kawasan pesisir Glagah yang bakal dibangun New Yogyakarta International Airport. Wilayah Bukit Menoreh, termasuk Samigaluh adalah salah satu kawasan yang akan berubah menjadi kawasan perkotaan. Proses dari desa menjadi kota itulah yang akan mengubur peradaban alami desa, mengubur *rari-ari* yang nota bene juga rumah saudara kecil warga desa. Rumah

warga Menoreh pun terkubur. Menoreh menjadi kawasan rumah yang terpendam. “Desa adalah ibukota, Kota adalah anak desa yang durhaka. Kalau desa dijadikan kota, siibu mau gimana? Lebihjauhlagi, kota selalu menghadirkan kepenatan, waktu makin cepat. Semua berputar cepat. Hidup tak jelas. Kalau Kulonprogo, Menoreh yang mengalami dibangun jadi kota lalu orang desa akan kemana?” begitu pernah diungkap Latief.

Iman Budhi Santosa menegaskan pernyataannya: puisi Latief mencerminkan puisi Yogya, seperti karya Linus, Pengakuan Pariyem, memuat kearifan lokal Yogyakarta. Mahatmanto dari era 1950-an, menurut Iman Budhi Santosa, justru belum sampai mengungkap Kulonprogo atau kearifan Yogyakarta. “Menoreh itu bukit dan juga bisa bermakna membuat torehan. Tapi, Latief ini mengawali di *kalen* (anaksungai – red), bukan sekalian di *kali* (sungai). Dari kalen mengalirkan air jadi *ilen-ilen*, aliran-aliran,” cetusnya.

Antologi Puisi *Menoreh Rumah Terpendam* terlahir dari situasi krisis yang diderita sang penyair. Bukit Menoreh dalam situasi krisis dan terancam akan tergerus kehidupan alaminya menjadi peradaban perkotaan yang artifisial. Dari sana pula terlahir penyair Latief S Nugraha. [rts]

“Mencari Buah Simalakama”

Lakon Dalam dan Panjang

SEBUAH sajian teater yang berdurasi panjang, dua jam lebih, dimainkan oleh aktor-aktor kawakan, disajikan dalam format teater yang utuh, menjadi belahan kerinduan masyarakat Yogya akan adanya pemanggungan semacam “teater klasik”. Kekuatan panggung teater, menjadi salah satu penyangga kekuatan seni pertunjukan Yogya. Lakon “Mencari Buah Simalakama” oleh Teater Perdikan, menjadi pengobat kerinduan adanya pertunjukan drama penuh. Teater Perdikan, gandingan kombinasi para pelaku teater di Yogyakarta, lintas zaman dan antar latar belakang grup.

“Menari Buah Simalakama”, lakon disusun oleh Simon HT, Fajar Suharto, dan Landung Simatupang. Disajikan oleh para pemain, di antaranya Hj Sitoresmi Prabuningrat, Joko Kamto, Jujuk Prabowo, Sumargono, Dinar Setyawan, Tri Sudarsono, Bambang Sosiawan, Budi Cahyono, Kuku, Sulistyowati, Udik Supriyanta, Bunga Awanglong, Nunung, dan lain-lainnya. Disutradarai Suharyoso. Kisah yang diunggah, berkisar

carut marut Astinapura selepas Perang Bharatayudha. “Meminjam” seting waktu dan pelaku dari dunia pewayangan, namun sejatinya penuh ekspresi masalah kekinian. Suatu peristiwa wayang-wayang yang digerakan oleh tangan dan pikiran dalang. Suatu realitas kritik simbolik yang mengena dan mungkin banyak yang merasa terkena.

Arjuna mencari buah simalakama. Melibatkan Dewa, Semar, dan anak-anaknya, Hanoman serta kesatriya lainnya. Perkara simalakama inilah yang menjadi sumber silang sengerut dan perselisihan pendapat, pandangan, pemikiran, dan tindakan.

Parikesit, dan para sebagai pewaris Astina pun berupaya keras mengurai benang kusut permasalahan. Dialog-dialog panjang tidak hanya menjadi aliran kalimat, tetapi juga sarat dengan kritik halus dan pesan-pesan berharga. Lakon panjang yang membutuhkan kesabaran dan kesadaran cerna. Ada kedalaman panjang.

Lakon ini sebelum digelar di Concert Hall Taman Budaya, 26 April 2017 lalu, telah dipentaskan dalam format dramatic reading sebagai sajian untuk Jamaah Maiyah pada Macapat Syafaat, Kadipiro, 17 Juni 2016. Teater Perdikan tak lepas dari sentuhan Emha Ainun Nadjib dan berangkat dari ruang silaturahmi para pelaku teater lintas generasi. Pentas di TBY tersebut merupakan kerjasama Teater Perdikan, Rumah Maiyah, Paseduluran Kasepuhan, Dewan Teater Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta, dan Dinas Kebudayaan DIY. (pdm)



Teater Perdikan, “Buah Simalakama” - Naskah Fajar Suharno. (foto-fid)

Kunjungi Kampung Jawa di Tondano



Sri Sultan HB X dan GKR Hemas bersama warga Jawa Tondano.
(foto-dok Disbud DIY)

KAMPUNG JAWA, Minahasa, Sulawesi Utara. Gubernur DIY, Sri Sultan HB X dan GKR Hemas hadir dalam Musyawarah Nasional Kerukunan Keluarga Kampung Jawa Tondano Indonesia (KKJI) bersama misi kesenian Dinas Kebudayaan DIY, dan berada di tengah masyarakat keturunan Jawa Tondano (Jaton). Munas diikuti oleh peserta masyarakat Jaton dari 32 provinsi se Indonesia. Sri Sultan HB X membuka dan memberikan sambutan. Sri Sultan HB X mengapresiasi kehidupan masyarakat Jawa-Tondano yang sangat harmonis dan toleran. Umumnya, masyarakat

Jaton beragama Islam. Mereka dapat melaksanakan ibadah dengan khusuk meskipun berada di tengah-tengah masyarakat beragama Nasrani. Toleransi hidup masyarakat Tondano Minahasa.

Masyarakat keturunan Jawa di Tondano asal muasalnya dari keturunan prajurit Kyai Mojo dan Pangeran Diponegoro. Mereka menyertai pembuangan Kyai Mojo di Tondano. Sekitar 50 orang Jawa pengikut Kyai Mojo tersebut, semuanya laki-laki. Akhirnya mereka menikah dengan perempuan setempat dan melahirkan keturunan Jawa-Tondano. Saat ini, para

keturunan itu sudah menyebar ke seluruh penjuru. Mereka telah membentuk organisasi Kerukunan Keluarga Kampung Jawa Tondano Indonesia (KKJI).

Misi kesenian Dinas Kebudayaan DIY terdiri dari penampilan Wayang Hip Hop dan tarian Pesta Desa. Kedua pertunjukan itu tampil bersama dengan karya-karya seni setempat. Menurut kesaksian Singgih Raharjo, Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY, warga Jaton sangat antusias menyaksikan wayang hip hop. (rls)

Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

